

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT DENGAN
MEDIA *QUESTION CARDS* TERHADAP KERJA SAMA
PESERTA DIDIK MUATAN PPKn KELAS VI SDN
WONOTUNGGAL 1 BATANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Jinan Nada
34301800038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH
DASAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT DENGAN MEDIA
QUESTION CARDS TERHADAP KERJA SAMA PESERTA DIDIK
MUATAN PPKN KELAS VI SDN WONOTUNGGAL I BATANG**

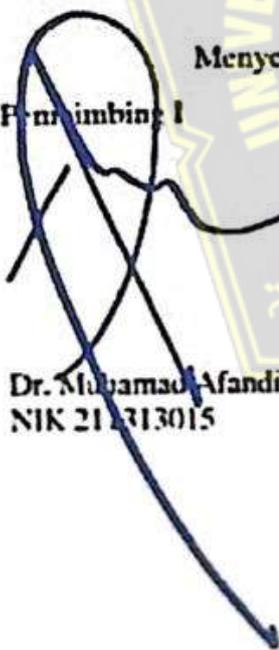
**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Oleh
Jinan Nada
34301800038

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

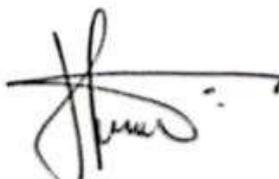
Pembimbing II


Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H.
NIK 211313015


Sari Yustiana S.Pd., M.Pd.
NIK 211316029

Digitally signed
by Sari Yustiana
Date:
2022.06.26
22:01:48 +07'00'

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Rida Fironika, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT DENGAN MEDIA *QUESTION CARDS* TERHADAP KERJA SAMA PESERTA DIDIK MUATAN PPKN KELAS VI SDN WONOTUNGGAL 1 BATANG

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Jinan Nada
34301800038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juli 2022
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
Persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd.,M.Pd. ()
NIK 211315026

Penguji 1 : Yulina Ismiyanti, S.Pd.,M.Pd. ()
NIK 211314022

Penguji 2 : Sari Yustiana, S.Pd.,M.Pd. ()
NIK 211316029

Penguji 3 : Dr. Muhamad Afandi, M.Pd.,M.H. ()
NIK 211313015

Semarang, 22 Juli 2022

Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,




M. Idris, M.Pd.
NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Jinan Nada

NIM : 34301800038

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun Skripsi dengan judul :

Penerapan Model TGT dengan Media *Question Cards* Terhadap Kerja Sama Peserta Didik Muatan Pelajaran PPKn Kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 26 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Jinan Nada

NIM 34301800038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

عَلَىٰ إِلَّا لَكَبِيرَةٌ ۖ إِنَّهَا ۙ وَالصَّلَاةِ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا
الْخَشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”

(Al-Baqarah : 45)

“Hidup itu harus punya prinsip, kalau tidak kamu akan hancur)

(Alm. Mochammad Abdul Soleh)

(Al-Insyirah : 6)

“Berpikir sebelum berbicara”

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih dengan kerendahan hati skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ibu dan Bapak yang Ananda Sayangi.

Terima kasih kepada Ibu (Rochmiyati) dan Bapak (Alm. Mochammad Abdul Soleh) yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan moral maupun materi, sehingga Ananda dapat menyelesaikan skripsi ini, hanya ucapan terima kasih dan do'a yang bisa Ananda berikan saat ini.

Keluarga yang Ananda Sayangi

Kakak pertama Romas Ade Setiawan, Kakak kedua Anas Sebtu Prawira, Kakak Ipar Intan Serti Vianti Sukma, dan Ponakan Raneswara Saghuftha Saleh, terima kasih atas do'a dan dukungan baik moral maupun materi serta menjadi penyemangat Ananda untuk menyelesaikan skripsi.

ABSTRAK

Jinan Nada. 2022. Penerapan Model Pembelajaran TGT dengan Media *Question Cards* Terhadap Kerja Sama Peserta Didik Muatan PPKn Kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H., Pembimbing II : Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd.

Temuan peneliti pada SDN Wonotunggal 1 Batang bahwa guru kelas VI pernah menerapkan model pembelajaran ini, namun guru merasa belum maksimal dalam menerapkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan PPKn dan mengetahui penerepan model TGT terhadap kerja sama peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan *membercheck*. Triangulasi teknik yaitu metode pengumpulan data berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Membercheck* dengan cara menyertakan tanda tangan pemberi informan. Berdasarkan hasil penelitian penerapaaan model TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik dapat ditarik kesimpulan: 1) Proses penerapan model TGT dengan media *question cards* pada muatan PPKn meliputi: pemberian materi, pembentukan kelompok, permainan, pelaksanaan *tournament*, pemberian penghargaan, evaluasi. 2) Peserta didik mempunyai serta menerapkan indikator kerja sama selama kegiatan berlangsung yaitu: aktivitas bertanya, mengikuti pembelajaran dengan baik, saling membantu, aktivitas berdiskusi, mengusulkan pendapat, bertanggung jawab, mengatur anggota kelompok, menerangkan, ikut serta memecahkan masalah, dan mendorong peserta didik lain untuk ikut berpartisipasi.

Kata Kunci : Model Pembelajaran TGT, *Question Cards*, Kerja Sama

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya kepada kita semua, sehinggal peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran TGT Dengan Media *Question cards* Terhadap Kerja Sama Peserta Didik Muatan PPKN Kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang”. Penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan ujian skripsi pada program sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Sultan Agung. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar terutama kepada Bapak Dr. Muhamad Afandi S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing I serta Ibu Sari Yustiana S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing II atas bimbingan, saran dan arahannya serta ilmu yang telah Bapak/Ibu dosen berikan selama ini.
2. Teman-teman kelas A Angkatan 2018. Terima kasih kepada Lulu’, Denissa, Marifa, Shinta, Ais, Tiwi atas dukungan semangat dan bantuan serta do’a yang kalian berikan selama ini, semoga kita selamanya akan tetap menjadi teman.
3. Untuk rekan-rekan Batang terima kasih kepada Meza, Depita, Qiqik, Bela, Sasa, Elsa, Frida, Icak, Dezha, Tama, Zulfa, Hasna, Nico, Arziq, Yugo, Leo atas dukungan semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah Ananda selama ini, semoga kita selamanya akan tetap menjadi saudara.

4. Terakhir, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena mampu berjuang dan bertahan melewati berbagai ujian yang telah Allah SWT hadirkan selama pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari penyusunan skripsil ini tidak luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikannya agar skripsi ini memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan dapat diterapkan serta dikembangkan lebih lanjut di lapangan.

Batang, 18 Juni 2022

Peneliti



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	Error! Bookmark not defined.
Pernyataan Keaslian	iii
Motto dan Persembahan.....	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Yang Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Tempat Penelitian.....	38
C. Sumber Data Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Pengujian Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Hasil Penelitian	53

B. Pembahasan.....	118
BAB V PENUTUP.....	166
A. Simpulan	166
B. Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA	168
Lampiran	173



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Guru.....	43
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Wawancara Peserta Didik	44
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru	45
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Lembar Observasi Peserta Didik.....	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Ilustrasi Question cardss (Michelle, n.d.).....	33
Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data	49
Gambar 4. 1 Pemberian Materi oleh Guru	55
Gambar 4. 2 Pembentukan Kelompok	59
Gambar 4. 3 Pemberian Kartu Pertanyaan dan Jawaban	62
Gambar 4. 4 Pelaksanaan Tournament.....	65
Gambar 4. 5 Pemberian Skor	68
Gambar 4. 6 Pemberian Kesimpulan Materi.....	71
Gambar 4. 7 Penjelasan Media Pembelajaran.....	73
Gambar 4. 8 Penggunaan Kartu	76
Gambar 4. 9 Pemberian Soal Tournament	84
Gambar 4. 10 Aktivitas Bertanya Kepada Guru	89
Gambar 4. 11 Peserta Didik Menyelesaikan Tugas Dengan Baik	93
Gambar 4. 12 Peserta Didik Saling Membantu.....	96
Gambar 4. 13 Aktivitas Diskusi Kelompok	100
Gambar 4. 14 Sikap Saling Menghargai dan Menghormati.....	103
Gambar 4. 15 Peserta Didik Menjalankan Tugas.....	107
Gambar 4. 16 Pengaturan Kelompok	109
Gambar 4. 17 Pemecahan Masalah	113
Gambar 4. 18 Interaksi Peserta Didik	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Observasi Peserta didik	174
Lampiran 2. Hasil Observasi Guru.....	199
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru	201
Lampiran 4. Hasil Wawancara Guru.....	203
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	213
Lampiran 6. Hasil Wawancara Peserta Didik	215
Lampiran 7. Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Penelitian	265
Lampiran 8. Hasil Wawancara Guru Sebelum Penelitian.....	266
Lampiran 9. RPP dan Bahan Ajar	269
Lampiran 10. Foto Kegiatan	276
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian.....	278
Lampiran 12. Surat Keterangan Penelitian	279
Lampiran 13. Lembar Validasi Instrumen Penelitian	280
Lampiran 14. Kartu Bimbingan	330



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perubahan beberapa kali. Untuk saat ini, pendidikan Indonesia menerapkan kurikulum 2013 menggantikan sistem KTSP. Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Indonesia mulai awal tahun 2013 secara bertahap dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Kurang lebih sudah 8 tahun kurikulum 2013 ini diterapkan di Indonesia. Materi yang dispesifikan dalam kurikulum ini adalah Bahasa Indonesia, IPS, IPA, PPKn dan SbdP. Kurikulum 2013 menitik beratkan peserta didik agar dapat mempresentasikan pengetahuan yang mereka ketahui setelah mendapatkan pembelajaran. Kurikulum 2013 mengacu pada perkembangan globalisasi yang di dalamnya juga terdapat perkembangan teknologi dan informasi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Kristiana dkk. (2017) kurikulum 2013 lebih menekankan pada fenomena sosial, budaya dan alam, serta perkembangan industri yang kreatif.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan generasi – generasi yang memiliki integritas tinggi, kreatif dan inovatif di segala bidang. Aspek penilaian dalam kurikulum 2013 ada 3 yaitu, nilai pengetahuan, nilai sikap dan, nilai ketrampilan. Dengan itu, peserta didik dituntut untuk lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran. Dengan kemampuannya peserta didik juga dituntut untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Karena hal itu,

peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam sistem kurikulum 2013 yang wajib dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis, cara bersosialisasi dengan baik, kemampuan memecahkan masalah, literasi digital dan teknologi. Maka dari itu, tenaga guru di abad-21 ini sangat diperlukan dan tidak kalah penting. Seperti yang dituturkan oleh Komsatun (2015) guru dituntut untuk mengetahui perkembangan adaptasi teknologi. Walaupun sistem kurikulum 2013 sudah bukan lagi mengacu pada guru, namun guru merupakan fasilitas yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran saat ini harus menekankan interaksi guru dengan peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan peserta didik merupakan sumber materi yang utama. Dengan maksud, peserta didik berhak mendapatkan materi pembelajaran darimanapun sumbernya, tidak serta merta hanya dari penjelasan guru dan buku saja.

Seluruh warga sekolah merupakan fasilitator yang penting untuk menciptakan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Ayu (2019 : 78) di era abad-21 ini, guru memiliki tantangan yang cukup besar, terlebih untuk guru yang sudah tidak muda lagi. Karena, guru yang akan menghasilkan penerus-penerus bangsa yang harus memiliki keahlian atau keterampilan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan yang mampu bersaing di dunia teknologi dengan negara lain. Maka dari itu, mutu pendidikan di Indonesia harus semakin ditingkatkan, yaitu salah satunya dengan menerapkan sistem kurikulum 2013. Seperti masalah yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan adalah kualitas pendidik itu sendiri.

Sebelum ini, proses pembelajaran di Indonesia menggunakan metode konvensional atau bisa disebut juga dengan metode ceramah. Menurut hasil penelitian oleh Iswari, dkk. (2016 : 7) bahwa metode konvensional membuat peserta didik menjadi lebih pasif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mempresentasikan pengetahuan yang didapatnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Komsatun (2015) pada kurikulum 2013 saat ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dan keterampilan sebagai fasilitator. Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik khususnya pada kelas enam SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang berjumlah 28 peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik sebenarnya hanya menginginkan pendidik yang luwes agar pembelajaran menjadi nyaman dan tidak tegang. Selain itu, peserta didik juga membutuhkan strategi, metode, model, dan media yang menarik, agar mereka tidak monoton dalam belajar. Apalagi untuk masa pandemic seperti sekarang ini, peserta didik sudah terlalu lama belajar dari rumah, mereka menjadi memiliki sifat yang *independent* atau individualis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anjelia dkk. (2020 : 187) dalam penelitiannya bahwa peserta didik kurang berinteraksi dengan temannya yang lain sehingga mereka terlihat canggung untuk bekerja sama selama proses pembelajaran. Tidak hanya itu, penerapan nilai-nilai sikap moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi kurang. Hal tersebut menjadi tugas guru untuk membentuk moral peserta didik menjadi baik melalui pembelajaran yang diberikan terutama pada muatan PPKn.

Sebuah proses pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Menurut Priscilla (2017 : 2) permasalahan-permasalahan yang sering ditemui pada proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya adalah, model atau metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Hal tersebut membuat partisipasi peserta didik menjadi berkurang bahkan tidak ada. Model dan media pembelajaran berperan sangat penting demi suksesnya proses pembelajaran. Selain berpengaruh pada kerja sama belajar peserta didik, model atau metode dan media pembelajaran juga berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar. Model pembelajaran dengan menggunakan media akan menarik perhatian peserta didik. Hal tersebut juga harus didukung oleh beberapa faktor di sekolah. Usaha untuk menciptakan kerja sama peserta didik yaitu dengan membuat sebuah inovasi pada proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan guru untuk membuat sebuah inovasi dengan memanfaatkan media yang ada. Guru juga dapat membuat media pembelajaran yang belum pernah ada sebelumnya atau memanfaatkan media yang sudah ada. Pembelajaran kooperatif dapat membantu guru dan peserta didik. Dampak positifnya bagi peserta didik adalah menjadikan peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan permasalahan tersebut penggunaan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dapat menjadi solusi agar peserta didik dapat lebih aktif dan merasa senang dalam belajar sambil

bermain. Seperti yang dikemukakan oleh Salam dkk. (2015) bahwa pembelajaran berbasis permainan telah menarik minat para pendidik dan industrialis yang berusaha mengungkapkan karakteristik permainan komputer yang dianggap oleh beberapa orang sebagai pendekatan yang berpotensi efektif untuk pengajaran dan pembelajaran. Belajar tidak terasa membosankan dan menegangkan, jadi peserta didik dapat lebih memahami dan mengingat materi pembelajaran.

Dengan model dan metode pembelajaran yang ada, guru bisa lebih mengembangkan proses pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif. Menurut Octavia (2020 : 5) proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melatih peserta didik menggali pengetahuan, sikap, dan keterampilannya sendiri. Hal tersebut dilakukan peserta didik tidak hanya dari mereka memperhatikan guru saja, namun juga dengan kegiatan mengamati dan mendiskusikan suatu permasalahan dengan teman-temannya. Penelitian ini memiliki tingkatan pentingnya penelitian yang tinggi, karena jika tidak dilakukan, kualitas proses pembelajaran akan tetap sama dalam waktu ke waktu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iswari, dkk. (2016 : 3) sangat penting bagi guru dalam memahami karakteristik model pembelajaran, media pembelajaran dan materi yang akan diberikan. Sehingga, sebuah pembelajaran dapat mencapai tujuannya. Tujuan penelitian ini tidak hanya berorientasi kepada peserta didik, tetapi juga pendidik atau guru. Penelitian ini bisa mengubah stigma guru tentang permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran sebelumnya.

Dengan *cooperative learning*, guru juga dimudahkan dalam penilaian sikap dari masing-masing peserta didik. Guru dapat mengamati dan menilai sikap peserta didiknya secara langsung. Selain itu guru juga dapat membandingkan respon peserta didik saat menggunakan pembelajaran konvensional dan pembelajaran kooperatif. Hal tersebut bisa menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran yang selanjutnya terutama pasca pembelajaran daring selama satu tahun terakhir ini.

Kurang lebih dari satu tahun, Indonesia terdampak virus covid-19 dan mengalami situasi pandemic yang cukup panjang. Hal tersebut mengharuskan Menteri Pendidikan mengambil langkah terhadap pendidikan di Indonesia agar memutus rantai penyebaran virus. Proses pembelajaran akhirnya dilakukan dari rumah. Pembelajaran dari rumah secara terus menerus dan berkepanjangan berdampak pada nilai kognitif dan afektif peserta didik. Seperti permasalahan yang ditemukan peneliti pada kelas VI di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang. Peneliti menemukan masalah dimana suasana kelas kurang ada interaksi. Peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran. Mereka kurang antusias saat proses pembelajaran berlangsung, terutama pada saat guru melakukan tanya jawab. Hanya segelintir peserta didik yang berani menjawab dan itupun dengan suara yang lirih dan ragu-ragu. Di seluruh mata pelajaran, peserta didik cenderung selalu bergantung pada materi yang ada di buku LKS saja terutama untuk mata pelajaran PPKn. Mereka tidak tahu cara mengimplementasikan pembelajaran PPKn ke dalam kehidupan sehari-hari

mereka. Padahal mata pelajaran PPKn adalah dasar dari nilai afektif peserta didik sebagai pelajar. Kemampuan afektif dan psikomotor mereka sedikit berkurang. Selama ini guru menerapkan metode pembelajaran konvensional yang menyebabkan peserta didik merasa bosan melaksanakan proses pembelajaran. Pada kelas VI pernah melakukan pembelajaran kooperatif sebelumnya, namun belum efektif. Peserta didik hanya bergantung kepada teman-temannya yang memiliki kemampuan kognitif lebih baik. Hal tersebut menyebabkan hanya beberapa dari semua peserta didik yang ikut aktif dalam proses pembelajaran kooperatif. Mungkin karena cara guru menyampaikan pembelajaran masih kurang luwes. Mungkin juga karena guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran kooperatif.

Banyak model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang telah diuraikan oleh peneliti di atas. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan pembelajaran secara kooperatif untuk membentuk kerja sama dan interaksi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti dengan guru kelas VI SD Negeri Wonotunggal bahwa guru pernah menerapkan model pembelajaran TGT (*Teams Game Tournament*) dengan media kartu. Dengan model pembelajaran TGT, proses pembelajaran bisa lebih aktif dan ada interaksi antara guru dan peserta didik. Peserta didik bisa belajar sambil bermain. Hal tersebut menjadikan peserta didik merasa bebas dalam berpendapat. Tentu hal tersebut harus didukung juga dengan

media pembelajaran yang mendukung. Agar peserta didik mempunyai motivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Simamora dkk. (2017) bahwa dengan model belajar-mengajar yang lebih baik menjadikan aktivitas peserta didik akan lebih banyak dan efektif untuk memperoleh sebuah keterampilan.

Metode dan pembelajaran yang tepat akan merangsang peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, pembelajaran kooperatif bisa dijadikan pengalaman pembelajaran yang akan selalu diingat oleh peserta didik. Namun, terdapat permasalahan yang ditemukan yaitu guru belum maksimal menerapkan model pembelajaran TGT. Hal tersebut menjadikan peserta didik kurang optimal dalam bekerja-sama. Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan oleh peneliti di atas maka peneliti telah melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TGT Dengan Media *Question cards* Terhadap Kerja Sama Peserta Didik Muatan PPKn Kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka penelitian ini akan difokuskan sebagai berikut:

1. Proses penerapan model pembelajaran TGT (*Teams Game Turnament*) pada muatan PPKn di kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang dengan menggunakan media *Question cards*.

2. Penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama belajar peserta didik kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran TGT pada muatan PPKn dengan media *question cards* di Kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang?
2. Bagaimana hasil penerapan pembelajaran TGT (Team Games Tournament) dengan media *question cards* terhadap kerja sama belajar peserta didik pada muatan PPKn di kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses penerapan model pembelajaran tipe TGT (Teams Game Turnament) dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang.
2. Mengetahui hasil penerapan pembelajaran TGT (Teams Game Turnament) dengan media *question cards* terhadap kerja sama belajar peserta didik pada muatan PPKn di kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan peneliti di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam meningkatkan penerapan model atau metode pembelajaran dalam tingkatan sekolah dasar. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan sebuah motivasi bagi para pendidik agar dapat meningkatkan peran saat proses belajar mengajar. Selain itu, dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai pedoman dalam usaha meningkatkan keberagaman penggunaan metode pembelajaran.
- b. Bagi guru, dapat memperluas wawasan dan pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran terhadap kerja sama belajar peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan untuk meningkatkan kerja sama atau dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan dikemas khusus oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Menurut Sesaria (2020) model pembelajaran adalah konsep yang dibuat secara sistematis dan terstruktur oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru untuk menentukan runtutan konsep kegiatan pembelajaran. Ada berbagai macam model pembelajaran dalam konsep pendidikan, salah satunya model pembelajaran kooperatif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Siti (2017 : 9) bahwa model pembelajaran kooperatif adalah cara belajar peserta didik dengan membentuk kelompok besar maupun kecil selama proses pembelajaran. Kelompok ini harus bersifat heterogen yang artinya harus setiap anggota disusun secara acak dan tidak pandang bulu.

Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Permana (2016 : 51) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang melatih

berpikir kritis peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik membentuk kelompok agar dapat bekerja sama satu sama lain. Dengan demikian pemahaman dan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Dari ketiga pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membentuk kelompok kecil maupun besar. Yang dimana dalam kelompok tersebut dapat menjadikan peserta didik sebagai fasilitator terhadap teman sejawatnya dengan bekerja sama. Sehingga pembelajaran kooperatif membuat pemahaman, hasil belajar, berpikir kritis dan keterampilan bekerja sama meningkat

b. Unsur – Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ini tidak sama dengan pembelajaran biasa, metode ini memiliki unsur-unsur dasar yang harus diketahui oleh guru maupun peserta didik. Menurut Ali (2021 : 253) Unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1) Saling Ketergantungan

Peserta didik harus menganggap teman satu kelompoknya sebagai rekan dan tidak saling membanding - bandingkan, serta saling bergantung satu sama lain dalam segi positif. Setiap anggota kelompok harus saling mendorong atau memotivasi satu sama lain agar tujuan mereka tercapai.

2) Tanggung jawab

Setiap anggota kelompok harus mempunyai rasa tanggung jawab kepada kelompok ataupun dirinya sendiri. Sikap tanggung jawab ini nantinya akan dijadikan pengukuran sejauh mana kelompok itu berhasil.

3) Interaksi Promotif

Semua anggota kelompok harus memiliki visi dan tujuan yang sama selama proses pembelajaran. Banyak cara agar menyatukan individu yang berbeda-beda, setiap anggota kelompok harus saling membantu dan saling memberitahu informasi serta terbuka. Selain itu dari awal kooperatif harusnya sudah mempunyai saling percaya terhadap anggota kelompoknya. Selama proses pembelajaran anggota kelompok juga bisa saling mengingatkan satu sama lain.

4) Komunikasi Antar Anggota atau Keterampilan

Setiap anggota kelompok harus berinteraksi satu sama lain dengan artian mereka berbagi pengalaman dan kepemimpinan selama proses pembelajaran. Jika ada permasalahan, mereka harus segera mengomunikasikan dengan anggota kelompok yang lain, agar cepat menemukan solusi.

5) Pemrosesan Kelompok

Satu kelompok harus berbagi tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga di akhir pembelajaran dapat

melakukan evaluasi bersama-sama. Pemrosesan ini bisa dikatakan sebagai sebuah penilaian kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Turnament*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Turnament*) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Menurut Oktarianto, dkk. (2021) model pembelajaran TGT melibatkan peran aktif seluruh peserta didik. Sesuai dengan kepanjangannya, model pembelajaran tipe ini adalah sebuah strategi pembelajaran berupa turnamen atau permainan. Karena tipe ini termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, tentu saja tipe ini terdiri dari beberapa kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Kamaruddin, dkk. (2019 : 2533) bahwa jumlah satu kelompok tergantung dengan jumlah seluruh peserta didik di kelas dan beranggotakan peserta didik yang berbeda-beda jenis kelamin, agama, suku, dan ras. Pembelajaran ini berlomba-lomba untuk mendapatkan skor atau poin tertinggi agar unggul dari kelompok-kelompok yang lainnya. Tipe TGT ini tentunya juga memerlukan media untuk mendukung jalannya sebuah pembelajaran serta ruang kelas yang ditata agar peserta didik agar lebih nyaman. Tipe ini merupakan salah satu alternative untuk menciptakan kondisi yang

baru agar lebih variatif dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Asih (2018 : 13) bahwa pembelajaran TGT dapat menambah definisi kegembiraan bagi peserta didik. Dengan adanya sebuah permainan atau tournament bisa menjadi motivasi peserta didik agar lebih aktif di kelas.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT (Team Games Tournament) adalah tipe pembelajaran yang melibatkan aktivitas seluruh peserta didik dengan membentuk kelompok kecil atau besar. Konsep pembelajaran TGT yaitu terdapat sebuah permainan dan turnamen dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Tipe TGT

Setiap model pembelajaran pasti memiliki ciri-ciri atau karakteristiknya sendiri-sendiri. Menurut Asih (2018 : 14) karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran tipe TGT (Team Games Tournament) terdapat lima komponen utama, yaitu:

1) Penyajian Kelas

Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari terlebih dahulu. Diskusi dipimpin oleh guru, sedangkan peserta didik harus menyimak dan mendengarkan secara baik-baik agar pada saat kooperatif dan memulai turnamen bisa berjalan dengan lancar.

2) Kelompok

Biasanya dalam satu kelompok terdapat 4 – 6 peserta didik yang heterogen. Artinya heterogen yaitu berbeda-beda baik dalam segi prestasi, jenis kelamin, agama, suku, dan ras. Dengan dibentuknya kelompok, peserta didik dapat bertukar pikiran dengan teman sebayanya. Selain itu, peserta didik juga dapat menyusun strategi agar kelompoknya unggul dalam permainan atau turnamen.

3) Permainan

Terdapat banyak bentuk permainan, namun biasanya dalam pembelajaran permainan berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang disampaikan oleh guru sebelumnya. Pertanyaan bisa berupa isian singkat bernomor. Setiap kelompok mengumpulkan poin atau skor dari pertanyaan tersebut.

4) Turnament

Turnamen adalah merupakan persaingan atau perlombaan setiap kelompok. Setiap kelompok bersaing untuk mengumpulkan skor. Kelompok yang memiliki skor paling banyak, itulah pemenangnya. Sebelum ditentukan pemenangnya, tentunya setiap kelompok sudah harus menyelesaikan permainannya dengan baik dan benar.

5) Penghargaan Kelompok

Setelah guru menentukan pemenangnya, guru mengumumkan kelompok pemenang di depan kelas. Di dalam setiap turnamen selalu ada yang namanya sebuah penghargaan atau hadiah. Fungsi penghargaan ini sebagai motivasi peserta didik untuk belajar lebih lagi

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Tidak berbeda dari semua model pembelajaran kooperatif lainnya, Model Pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) juga memiliki beberapa tujuan yang hampir sama. Menurut Fatkhan (2017) tujuan utama model pembelajaran TGT ada tiga yaitu:

1) Hasil Belajar

Sebenarnya, semua metode pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan atau memperbaiki hasil belajar peserta didik. Namun, pembelajaran kooperatif sendiri lebih membiasakan peserta didik berpikir secara kritis saat menyelesaikan sebuah masalah. Dengan kooperatif juga, peserta didik dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan Setiap Individu

Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif setiap peserta dituntut untuk saling menghargai satu sama lain.

Mereka harus menerima individu lain dalam satu kelompoknya. Dengan keadaan seperti itu, setiap individu dapat diuntungkan satu sama lain. Setiap kemampuan peserta didik itu berbeda-beda, ada yang unggul dalam prestasinya, ada yang unggul dalam cara bicaranya dan lain sebagainya. Maka mereka dapat belajar dari teman sebayanya.

3) Keterampilan Sosial

Banyak anak-anak muda sekarang yang tidak punya keterampilan sosial, apalagi dalam era pandemi saat ini. Dengan pembelajaran kooperatif, peserta didik diharapkan melakukan interaksi dan berkolaborasi satu sama lain. Mereka diharapkan sebagai generasi muda yang mempunyai keterampilan social di bidangnya masing-masing, tidak hanya mengetahui teorinya saja.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Setiap model pembelajaran yang digunakan, pasti ada kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Menurut Susanna (2018 : 97) berikut merupakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai berikut:

- 1) Peserta didik tidak lagi bergantung dengan guru, karena mereka akan saling bergantung dengan teman satu kelompoknya untuk mengumpulkan banyak skor atau poin.

Peserta didik dapat berfikir mandiri untuk menyelesaikan masalah bersama-sama.

- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide-ide atau gagasan dengan membandingkan dengan ide orang lain.
- 3) Menumbuhkan sikap saling menghormati satu sama lain dan saling menerima perbedaan sesama teman, walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.
- 4) Melatih peserta didik agar mempunyai jiwa tanggung jawab dalam belajar.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan berinteraksi peserta didik. Peserta didik dapat belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya, serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya turnamen, peserta didik juga dapat mengelola atau memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 6) Mengembangkan pemikiran atau ide-ide peserta didik agar lebih inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran agar dapat menerima umpan balik.
- 7) Dengan bersosialisasi, otomatis peserta didik juga dapat belajar menggunakan tutur kata yang baik dan sopan. Dengan belajar kooperatif, peserta didik dapat mengubah pandangan yang awalnya abstrak menjadi lebih nyata.

8) Sebagai motivasi belajar peserta didik dan membiasakan berfikir tingkat tinggi yang sangat berguna bagi pembelajaran jangka panjang.

e. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Setelah peneliti menyebutkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, menurut Susanna (2018 : 97) berikut merupakan kekurangan penggunaan tipe model TGT sebagai berikut:

- 1) Dibutuhkan waktu yang cukup lama agar peserta didik memahami sebuah permainan dan pemahaman kerja sama tim atau kelompok. Sulit untuk berkolaborasi dengan teman sebaya secara heterogen atau berbeda-beda.
- 2) Dengan pembelajaran kooperatif, peserta didik akan terhambat dalam pembelajaran oleh teman yang memiliki kemampuan dibawahnya.
- 3) Prestasi akademik peserta didik dilihat dari hasil bekerja kelompok, padahal seharusnya penilaian kemampuan kognitif peserta didik harus dari anak itu sendiri.
- 4) Yang namanya anak usia sekolah dasar, pasti mempunyai sifat kekanak-kanakan, maka dari itu dapat menimbulkan kondisi yang tidak diinginkan.

f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT
(*Team Games Turnament*)

Model pembelajaran memiliki langkah-langkah pada saat pembelajaran agar lebih sistematis. Menurut Susanna (2018 : 96) model pembelajaran tipe TGT (*Teams Games Turnament*) terdapat langkah-langkah saat menerapkannya di kelas. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Pembentukan Kelompok

Awalnya kelas dibagi untuk membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari kurang lebih 4-5 peserta didik. Tentunya satu kelompok harus mempunyai sifat heterogen yang artinya terdiri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan berbeda-beda.

2) Pemberian Materi

Sebelum melakukan *tournament* atau permainan, tentunya guru harus mempersiapkan materi pembelajaran terlebih dahulu. Materi diberikan secara langsung kepada peserta didik melalui presentasi atau penjelasan. Setelah pemberian materi, guru menjelaskan media yang akan digunakan untuk *tournament*.

3) *Turnament*

Peserta didik memainkan *tournament* atau permainan sesuai dengan penjelasan dan arahan guru sebelumnya.

4) Penghargaan (*Reward*)

Setelah permainan selesai, guru memberikan penghargaan kepada peserta didik terutama kepada kelompok yang mendapat skor paling tinggi.

5) Evaluasi

Guru memberikan evaluasi atau penilaian terhadap materi yang telah diimplementasikan dalam bentuk permainan. Setelah itu guru menarik kesimpulan dari keseluruhan kegiatan.

3. Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Hakekat pembelajaran adalah terdapat interaksi antara guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dalam sebuah institusi, terdapat kerja sama sesama anggota terutama guru dengan peserta didik. Hal tersebut digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Kerja Sama adalah bentuk hubungan social yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama (Setiyani dkk., 2020 : 127). Peserta didik menggunakan anggota tubuhnya untuk belajar menemukan sesuatu yang inovatif dan kreatif. Peserta didik tidak hanya sekedar diam melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru saja, tapi juga melibatkan aktifitas anggota tubuhnya untuk bekerja sama. Sedangkan aktifitas psikis atau kejiwaannya, peserta didik harus fokus dan bekerja

sebanyak-banyaknya pada pembelajaran. Kerja Sama peserta didik dalam belajar sebenarnya memberitahu peserta didik agar berfikir sesuai dengan kemampuan mereka dan membagikan pengetahuan kepada teman sebayanya. Hal itu juga dapat meningkatkan prespektif dalam diri peserta didik itu sendiri agar lebih aktif dan minat peserta didik dalam belajar. Sikap kerja sama belajar peserta didik tentunya juga ditentukan oleh guru.

b. Indikator Kerja Sama Peserta Didik

Agar dikatakan aktif terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut Azizah, dkk. (2021) berikut merupakan indikator Kerja Sama peserta didik sebagai berikut:

1) Aktivitas bertanya

Peserta didik melakukan aktivitas bertanya dan menjawab kepada guru atau teman sebayanya saat kegiatan belajar mengajar.

2) Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Setiap kelompok diharapkan dapat mengikuti dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik serta tepat waktu.

3) Saling membantu.

Seluruh anggota kelompok diharapkan dapat saling membantu kepada anggota kelompok yang lain dalam setiap permasalahan yang ditemukan.

- 4) Berada dalam kelompok saat kegiatan berlangsung.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, setiap anggota kelompok diharapkan berada di dalam kelompoknya masing-masing dari awal hingga kegiatan berakhir.

- 5) Saling menghargai kontribusi tiap kelompok.

Setiap kelompok harus saling menghargai tugas dan pendapat masing-masing terhadap sesama anggota kelompok lain.

- 6) Bertanggung jawab dengan tugasnya.

Setiap anggota kelompok memiliki tugasnya masing-masing di setiap kelompok. Mereka diharapkan bertanggung jawab penuh dengan tugas yang sudah diberikan.

- 7) Mengatur anggota kelompok.

Peserta didik diharapkan mampu mengatur anggota kelompoknya dalam mengikuti kegiatan kelompok.

- 8) Menerangkan

Peserta didik mampu menerangkan dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi kelompok kepada anggota yang lain.

- 9) Ikut memecahkan masalah dalam kelompok.

Setiap anggota kelompok diharapkan ikut serta aktif dalam seluruh kegiatan kelompok saat pembelajaran berlangsung untuk memecahkan masalah bersama-sama.

10) Mendorong peserta didik lain untuk ikut berpartisipasi.

Tiap anggota kelompok diharapkan mendorong anggota teman yang lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kerja Sama Peserta Didik

Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran bisa berpengaruh terhadap pembelajaran. Menurut pendapat Scharfstein, dkk. (2013 : 10) keaktifan peserta didik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, salah satunya sebagai perangsang dan mengembangkan pemikiran peserta didik selama pembelajaran. Dengan aktivitas kerja sama, peserta didik berlatih berinteraksi kepada guru maupun teman sebayanya dalam memecahkan suatu masalah. Peserta didik akan dibiasakan untuk berpikir secara kritis yang pastinya hal tersebut akan berguna di kehidupan bermasyarakat nanti. Wibowo (2016 : 130) juga mengatakan bahwa bagi guru sendiri, dengan adanya keaktifan peserta didik di kelas, guru dapat menyusun sistem pembelajaran secara sistematis yang akan diterapkan nantinya. Seperti yang dikemukakan oleh Setiyani, dkk. (2020 : 128) banyak faktor yang dapat mendukung terjalannya kerja sama peserta didik, antara lain :

1) Setiap peserta didik harus mengakui dan sadar tentang kemampuan yang dimilikinya masing-masing.

- 2) Masing-masing dari peserta didik harus memahami dan mengerti tentang segala permasalahan yang akan dihadapi oleh kelompoknya.
- 3) Setiap peserta didik yang melakukan bentuk kerja sama harus selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dengan peserta didik lain.
- 4) Setiap peserta didik yang melakukan kerja sama perlu memahami kesulitan dan kelemahan yang dimiliki oleh anggota kelompok yang lain.
- 5) Dalam sebuah kegiatan kelompok, perlu adanya koordinasi atau pengaturan yang baik.
- 6) Dalam kegiatan kelompok, perlu adanya keterbukaan dan kepercayaan antar anggota kelompok.
- 7) Selama kegiatan kelompok, harus melibatkan semua anggota kelompok untuk bekerjasama.

Selain faktor yang mendukung terjalannya kerja sama, ada beberapa hal yang dapat mengganggu kerja sama kelompok, antara lain :

- 1) Terdapat peserta didik yang selalu bersikap menyerahkan tugasnya kepada peserta didik lain dan tidak mau bertanggung jawab.

- 2) Terdapat peserta didik yang selalu bersedia menampung semua tugas atau pekerjaan meskipun jelas tidak mampu dalam mengerjakannya.
- 3) Terdapat peserta didik yang bersikap egois yaitu tidak bersedia membantu bantuan peserta didik lain dengan memberikan kemampuannya. Jikapun memberi bantuan tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang dialami oleh peserta didik lain.
- 4) Terdapat peserta didik yang cepat merasa puas terhadap hasil pekerjaannya, sehingga tidak memperhatikan peserta atau kelompok lain yang masih bekerja.
- 5) Terdapat peserta didik yang menutup diri serta tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri maupun anggota kelompok yang lain, sehingga tidak mau berpendapat dan menerima pendapat.

4. Muatan Pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)

a. Pengertian Mata Pelajaran PPKn

Menurut Permendiknas No.21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah, PPKn merupakan muatan pelajaran yang membentuk karakter warga negara agar menjalani segala hak dan kewajibannya agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan berkarakter berdasarkan Pancasila dan

UUD 1945. Muatan pelajaran ini sebenarnya sistem politik yang dikemas dalam bentuk pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tirtoni (2016) muatan pelajaran PPKn adalah pembelajaran yang mengajarkan demokrasi dan nilai moral kepada peserta didik dalam satuan pendidikan. Sejatinya PPKn menuntun anak bangsa agar mengetahui dan menjalankan semua hak dan kewajibannya. Menurut pendapat Sulkipani (2017) muatan pelajaran ini juga mengajarkan nilai-nilai, norma, moral agar menjadi pribadi serta warga negara yang berwatak baik, tanggung jawab dan santun sesuai dengan kebudayaan leluhur kita.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Setiap muatan pelajaran pasti memiliki tujuannya masing-masing bagi peserta didik, Menurut Sulkipani (2017 : 58) berikut merupakan tujuan dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk memberi kompetensi:

- 1) Berpikir secara kritis dan nasionalis terhadap isu politik dan kewarganegaraan yang tengah terjadi.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Serta memiliki sikap yang bermutu dan bertanggung jawab disetiap kegiatannya.
- 3) Berkembang membentuk pribadi menjadi lebih positif dan berkarakter untuk menyesuaikan dan membentuk diri dalam

kehidupan bermasyarakat. Dan mampu bersaing dengan negara-negara yang lain.

- 4) Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu berinteraksi dengan negara-negara lain. Dan mempelajari peraturan-pertauran dunia.

Dapat disimpulkan dari tujuan kompetensi di atas, tujuan muatan pelajaran kewarganegaraan bagi peserta didik sekolah dasar adalah menjadikan generasi penerus bangsa sebagai pribadi yang mempunyai pemikiran yang kritis, rasional, kreatif, inovatif dan demokratis. Mendorong peserta didik berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan bernegara, serta melakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Memperkenalkan dan mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban dan mempunyai toleransi setiap warga negara kepada peserta didik. Secara tidak langsung, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan juga mempersiapkan para generasi bangsa untuk di masa yang akan datang dapat berinteraksi dengan negara lain. Tidak lupa didukung dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, entah itu secara langsung atau tidak langsung.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut lampiran Permendiknas No. 21 Tahun 2016 ruang lingkup pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk sekolah dasar adalah terdiri dari aspek persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain itu juga ada beberapa aspek lainnya seperti norma dan hukum, hak asasi manusia, kekuasaan dan politik, kebutuhan warga, globalisasi dan Pancasila. Berikut merupakan ruang lingkup PPKn meliputi:

1) Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Setiap kegiatan yang menguatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, contohnya hidup rukun, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai warga negara dan masih banyak lainnya.

2) Norma dan Hukum

Segala kegiatan yang didalamnya terdapat peraturan yang harus ditaati contohnya, tata tertib di rumah, sekolah dan masyarakat, sistem hukum dan peradilan nasional serta internasional dan masih banyak lagi.

3) Hak Asasi Manusia

Setiap warga negara mempunyai HAM (Hak Asasi Manusia) yang dimana didalamnya terdapat hak dan kewajiban yang harus dijalankan setiap individu. Contohnya, hak dan kewajiban masyarakat, hak dan kewajiban anak, dan perlindungan HAM.

4) Konstitusi Negara

Konstitusi negara merupakan sebuah sistem peraturan negara yang dibentuk untuk mengatur atau memerintah dalam suatu pemerintahan negara. Contohnya seperti konstitusi yang

telah digunakan Indonesia, proklamasi kemerdekaan, dasar negara dan lain-lain.

5) Kekuasaan dan Politik

Setiap negara mempunyai daerah kekuasaan dan sistem politiknya masing-masing. Kekuasaan dan politik yang diterapkan di Indonesia contohnya, kecamatan, kabupaten, provinsi, demokrasi dan sistem politik.

6) Pancasila

Kedudukan pancasila merupakan dasar negara dan identitas bagi Indonesia. Pancasila memiliki lima dasar yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

7) Globalisasi

Globalisasi ini mencakup hubungan antar negara dan organisai-organisasi internasional. Globalisasi juga memiliki dampak baik itu positif ataupun negatif.

5. *Question cards*

Sebuah pembelajaran agar mencapai tujuannya harus didukung oleh beberapa faktor, salah satunya media pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarta (2019 : 114) media pembelajaran bertujuan untuk menarik perhatian dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta membantu interaksi guru dengan peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran ingatan peserta didik mengenai pembelajaran lebih kuat.

a. Pengertian Media Pembelajaran *Question cards*

Media merupakan alat atau perantara untuk mengemukakan informasi di sebuah komunikasi. Sedangkan menurut Warsita (2010 : 5) media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan sebuah informasi yang mengandung makna pangajaran. Menurut Wibowo (2016 : 11) terdapat 3 klasifikasi media pembelajaran yaitu, media audio, media visual,, dan media audiovisual. Media audio adalah media yang hanya dapat didengar, contohnya rekaman dan radio. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat saja dan tidak mengandung suara contohnya foto, gambar, dan kartu. Sedangkan media audiovisual adalah media yang dapat didengra dan dilihat, contohnya video dan film.

Media kartu dapat bermacam-macam bentuknya. Menurut Gunarta (2019 : 114) *question cards* merupakan kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaannya berupa soal-soal permasalahan sesuai dengan materi pembelajaran yang telah diberikan. Sehingga, peserta didik terbiasa berpikir secara kritis untuk menemukan solusi atau jawaban dari sebuah permasalahan. Ukuran kartu ini 10x10 cm dengan menggunakan kartu berwarna agar menarik atau bisa disesuaikan dengan kebutuhan.



Gambar 2. 1 Ilustrasi Question cards (Michelle, n.d.)

b. Kelebihan Media Pembelajaran Kartu

Setiap media pembelajaran entah itu media audio, media visual bahkan media audiovisual selalu mempunyai kelebihannya masing-masing. Menurut Damayanti (2012) berikut merupakan kelebihan media pembelajaran berupa kartu, yaitu:

- 1) Kebutuhan media pembelajaran di anak sekolah dasar sangat penting, karena dapat mengongkritkan pembelajaran yang masih terasa abstrak.
- 2) Media kartu memiliki pandangan yang sama pada peserta didik. Sekalipun latar belakang mereka berbeda-beda sehingga mengurangi terjadinya kesalahpahaman sesama anggota bahkan kelompok.

- 3) Media kartu dapat menarik perhatian peserta didik untuk fokus kepada satu titik.
- 4) Dengan media kartu, suasana kelas menjadi menyenangkan dan interaktif. Terdapat interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya secara langsung sehingga pembelajaran yang diterima semakin baik. Dan interaksi antara guru dan peserta didik.

B. Penelitian Yang Relevan

Sebelum adanya penelitian, ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan konsep yang berbeda. Dari segi jenis penelitian, tempat, model pembelajaran, muatan pelajaran, kelas, media pembelajaran dan lain sebagainya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

- 1) Pertama, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Achmad Nur Sodik dan Trisniawati mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamanpeserta didik, Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament* pada Peserta didik SD Negeri Tukangan Yogyakarta”. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki tujuan untuk menjelaskan peningkatan minat dan hasil belajar matematika peserta didik kelas dua SD Negeri Tukangan Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian ini dengan penelitian tindakan kelas model Suharsimi Arikunto. Analisis

yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui, observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian untuk minat peserta didik adalah, presentase minat peserta didik sebelum tindakan sebesar 57,7% dengan klasifikasi rendah. Namun terjadi perubahan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 72,2% dengan klasifikasi sedang. Pada siklus ke II tindakan, minat peserta didik semakin meningkat menjadi 80,2% dengan klasifikasi tinggi. Sedangkan hasil penelitian untuk hasil belajar matematika sebelum tindakan 66,48 dengan ketuntasan 30%. Pada siklus I meningkat menjadi 71,41 dengan ketuntasan belajar menjadi 70%. Pada siklus ke II mengalami peningkatan kembali menjadi 79,72 dengan ketuntasan belajar menjadi 80%. Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu pada variabel yang dimana peneliti terdahulu meneliti peningkatan minat dan hasil belajar Matematika. Sedangkan penelitian penulis meneliti kerja sama belajar peserta didik pada muatan pelajaran PPKN.

- 2) Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Agustina Novitasari Pour, Lovy Herayanti dan Baiq Azmi Sukroyanti, mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA Universitas IKIP Mataram. Judul penelitian ini ialah "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik". Tujuan peneliti saat melakukan penelitian ini adalah untuk

mengetahu apakah ada pengaruh atau tidak model pembelajaran *talking stick* ini terhadap Kerja Sama belajar peserta didik. Peneliti menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen. Desain yang dilakukan oleh si peneliti adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sedangkan instrument yang digunakan adalah dengan menggunakan angket. Terdapat perbedaan hasil penelitian di kelas control dan kelas eksperimen. Rata-rata skor Kerja Sama belajar peserta didik di kelas eksperimen adalah 74,93, sedangkan rata-rata skor di kelas control adalah 65. Hal itu disimpulkan dengan melakukan uji hipotesis *polled varian*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 8,28$ dan $t_{tabel} = 2,000$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya model pembelajaran *talking stick* mempunyai pengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik, yang akhirnya keaktifan peserta didik di kelas menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian oleh penulis adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu penelitian di atas menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Sedangkan penelitian penulis menggunakan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*).

- 3) Ketiga, ada penelitian yang dilakukan oleh NI Nyoman Tri Angraeni Widhyalestari, DB. Kt. Ngr. Semara Putra dan, I Wayan Darsana dari Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media *Question cards* Terhadap Kompetensi

Pengetahuan IPA”. Tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *talking stick* dengan bantuan media *question cardss* terhadap kompetensi pengetahuan IPA peserta didik kelas lima SD Gugus Mengwi Tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kuantitatif yaitu penelitian eksperimen dengan berbentuk desain eksperimen semu. Sedangkan instrument yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian ini adalah rata-rata gain skor di kelas eksperimen $x = 0,500 > x = 0,262$ di kelas kontrol. Hasil tersebut diperoleh dengan uji-t, dan setelah itu dilakukan dengan melakukan uji hipotesis dan hasilnya $t_{hitung} = 9,231 > t_{tabel} = 2,000$ dengan taraf signifikan 5% dengan dk = 60. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya model pembelajaran *talking stick* dengan media *question cardss* terhadap kompetensi pengetahuan IPA peserta didik kelas lima SD Gugus Mengwi Tahun Pelajaran 2018/2019. Setelah menganalisis penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan penelitian yaitu penelitian terdahulu meneliti pengaruh model pembelajaran *talking stick* kompetensi pengetahuan IPA. Sedangkan penelitian penulis meneliti penerapan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap Kerja Sama peserta didik pada muatan PPKn.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016 : 9) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan pada obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan dan menganalisis data dengan latar ilmiah tidak menganalisis hitungan angka. Posisi peneliti dalam penelitian deskriptif kualitatif sebagai instrument kunci atau sumber data utama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wulan (2017 : 42) tujuan adanya penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menguraikan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian baik ilmiah maupun rekayasa.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi yang dilakukan oleh si peneliti saat melakukan sebuah penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wonotunggal 1, Batang. Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah karena peneliti sudah sedikit memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran terutama untuk kelas enam karena peneliti mengikuti kegiatan Kampus Mengajar. Alasan lain yaitu karena penulis menemukan gejala-gejala yang berkaitan dengan penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif biasanya bersumber dari deskriptif dan tindakan. Selebihnya adalah data-data tambahan dari dokumen dan lain sebagainya. Menurut Afandi (2018 : 60) untuk melengkapi data penelitian terdapat sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang digunakan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Menurut Afandi (2018 : 60) data primer merupakan data yang langsung berasal dari sumber datanya. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data primer adalah wawancara dan pengamatan secara langsung, serta catatan-catatan saat di lapangan. Data primer adalah data yang diberikan secara langsung dari sumber data kepada pengumpul data. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah warga sekolah SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yaitu, guru dan peserta didik kelas enam.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendorong dan memperkuat data primer dalam penelitian. Data sekunder biasanya berupa arsip, catatan-catatan, dan dokumentasi yang berhubungan dengan materi penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Afandi (2018 : 60) data sekunder ini bukan data yang diberikan langsung kepada pengumpul data melainkan melalui perantara sebelumnya. Data sekunder ini bertujuan untuk membantu peneliti untuk memperkuat dat-

data yang akan diambil dan dikaji. Jadi, memudahkan untuk mencari temuan penelitian dan mempunyai tingkat validasi yang tinggi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal penelitian yang serupa dan bahan pustaka lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling utama, karena tujuan utama teknik pengumpulan data adalah untuk menemukan dan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Menurut Jevi (2021) wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk menggali atau menemukan informasi melalui tanya jawab. Biasanya wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui studi permasalahan terlebih dahulu. Wawancara juga digunakan untuk mengetahui informasi-informasi yang lebih mendalam dari responden. Teknik wawancara digunakan untuk responden yang sedikit atau kecil. Ada beberapa macam-macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Teknik wawancara yang digunakan peneliti untuk penelitian ini ialah dengan wawancara semirstruktur dan dilakukan secara langsung dengan guru kelas dan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016 : 233) tujuan menggunakan teknik wawancara

semistruktur agar responden lebih terbuka. Wawancara dilakukan dengan *face to face* ataupun bisa melakukannya dengan kontak telepon. Maka, wawancara bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

2. Observasi

Observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan secara langsung (partisipan) maupun tidak langsung (non partisipan). Menurut Hasanah (2017 : 35) terdapat dua observasi yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi juga dapat menggunakan teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan informasi tentang suatu kejadian dan perilaku obyek observasi atau partisipan sebagaimana keadaan semestinya. Dengan mengamati dan menemukan informasi, berkat observasi juga nantinya peneliti dapat mendeskripsikan kejadian yang sedang berlangsung dan aktivitas-aktivitas obyek penelitian itu sendiri tanpa ada rekayasa yang dibuat-buat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan menggunakan partisipan.

3. Dokumen

Dokumen merupakan proses pengumpulan data atau keterangan untuk tujuan tertentu. Menurut Nilamsari (2014 :178) dokumen merupakan semua catatan peristiwa yang dimiliki dalam bentuk cetak maupun tidak cetak. Dokumen yang berbentuk cetak ada dokumen tertulis dan dokumen gambar. Dokumen tertulis contohnya catatan,

biografi, sejarah kehidupan, kebijakan, peraturan dan lain-lain. Sedangkan contoh dokumen yang berbentuk gambar contohnya adalah foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Adapula dokumen yang berbentuk karya seni yaitu contohnya, film, gambar, patung, dan lain-lain. Semua dokumen itu merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi bagi peneliti dalam menemukan data penelitian kualitatif ini. Penelitian ini menggunakan foto bukti penerapan guru dalam pembelajaran menggunakan model TGT. Serta foto Kerja Sama peserta didik di kelas.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti agar memudahkan dalam pengumpulan data selama proses penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Namun, untuk memperkuat data, peneliti harus melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Wawancara Guru

Wawancara dilakukan kepada guru kelas VI dan peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang. Tujuan wawancara ini adalah mencari informasi yang tepat terkait penelitian terutama dalam terhadap proses pembelajaran yang diterapkan di kelas. Berikut pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Wawancara Guru

NO.	Variabel	SubVariabel	Indikator	Soal
1.	Penerapan Model Pembelajaran TGT Dengan Media <i>Question cards</i> Terhadap Kerja Sama Peserta Didik Muatan PPKn	1. Model Pembelajaran	a. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif b. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe TGT c. Kelebihan d. Kekurangan	a. 1-4 b.5 c. 6 d.7
		2. Media Pembelajaran	a. Kelebihan b. Langkah-langkah penerapan media pada proses pembelajaran	a. 9 b.10
		3. Muatan Pelajaran PPKn	a. Materi pembelajaran b. Tujuan	a. 11 b.12
		4. Kerja Sama Peserta Didik	a. Indikator kerja sama peserta didik b. Faktor yang mempengaruhi c. Faktor yang menghambat	a. 13 b.14 c. 15

2. Lembar Wawancara Peserta Didik

Wawancara ini dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran dan kerja sama peserta

didik itu sendiri. Berikut merupakan kisi-kisi wawancara sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Wawancara Peserta Didik

NO.	SubVariabel	Indikator	Butir Soal
1.	Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT	a. Proses Pembelajaran b. Kelebihan	a. 1 b. 1
2.	Media Pembelajaran <i>Question cards</i>	a. Kelebihan b. Ketertarikan Peserta Didik	a. 1 b. 1
3.	Muatan Pelajaran PPKn	a. Proses pembelajaran di kelas	a. 1
4.	Kerja Sama Peserta Didik	a. Indikator Kerja Sama b. Faktor Kerja Sama	a. 7 b. 2

3. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi merupakan lembar penelitian yang akan dibuat dan diisi oleh peneliti sendiri mengenai penelitian yang telah dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama belajar peserta didik. Tujuan observasi guru ini adalah untuk mengamati guru secara obyektif saat di lapangan. Dalam observasi terdapat kisi-kisi lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Model Pembelajaran TGT	a. Penyajian kelas b. Pembentukan kelompok c. Pemberian pertanyaan d. Jalannya <i>tournament</i> e. Pemberian reward f. Evaluasi
2.	Media Pembelajaran Question cards	a. Penjelasan media b. Penggunaan Media
3.	Kerja Sama Peserta Didik	a. Kerja sama peserta didik selama permainan
4.	Materi Pembelajaran	a. Soal dalam permainan

4. Lembar Observasi Peserta Didik

Lembar observasi kali ini dibuat peserta didik Kelas VI SDN Wonotunggal 1 Batang. Tujuan observasi peserta didik ini adalah untuk mengamati peserta didik secara obyektif saat penelitian berlangsung. Dalam observasi terdapat kisi-kisi lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Lembar Observasi Peserta Didik

No.	Variable	Aspek yang diamati
1.	Penerimaan	a. Aktivitas bertanya. b. Mengikuti pembelajaran dengan baik.
2.	Tanggapan	a. Membantu anggota lain. b. Aktivitas berdiskusi.

3.	Penghargaan	a. Mengusulkan pendapat. b. Bertanggung jawab dengan tugasnya.
4.	Pengorganisasian	a. Mengatur anggota kelompok. b. Menerangkan
5.	Karakterisasi	a. Ikut serta dalam memecahkan masalah. b. Mendorong peserta didik lain.

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data penguat atau tambahan dari data-data yang lain. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto yang diambil oleh peneliti. Dokumentasi diambil dengan menggunakan kamera *handphone*. Foto diambil dari awal proses pembelajaran oleh guru, serta foto wawancara bersama informan. Foto-foto tersebut dianalisis lalu dideskripsikan oleh peneliti. Teknik analisis

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan memproses semua data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumen-dokumen lainnya yang nantinya akan disampaikan atau diinformasikan kepada orang lain secara jelas dan mudah dipahami (Afandi, 2018). Cara menyusun data yaitu dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, setelah itu dijabarkan menjadi unit-unit, melakukan sintesa,

menyusun ke dalam pola, memilih sesuatu yang penting, dan yang terakhir membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. Dimana analisis ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjabarkan mengenai fakta-fakta yang akurat dan fenomena-fenomena yang tengah terjadi. Analisa data dapat dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul. Data yang didapat adalah data mengenai apa saja penyebab yang mempengaruhi Kerja Sama belajar peserta didik di kelas. Berdasarkan data tersebut, langkah-langkah proses menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen-dokumen lainnya mengenai segala informasi penelitian ini. Setelah mengumpulkan data, peneliti harus menentukan strategi untuk mengumpulkan semua data agar dipandang tepat serta untuk menentukan fokus penelitian untuk dikaji lebih mendalam selama proses penelitian (Rijali, 2018). Data yang ada dalam penelitian ini adalah mengenai model pembelajaran yang digunakan, hal-hal yang mempengaruhi Kerja Sama belajar peserta didik, media yang digunakan saat pembelajaran dan lain-lain. Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu yang pertama perencanaan dalam merumuskan pertanyaan, situasi serta informan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kedua, peneliti memulai

untuk observasi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Ketiga, peneliti melakukan wawancara guru dan peserta didik agar menemukan data baru lagi. Selama observasi dan wawancara, peneliti mengambil foto atau gambar untuk dokumentasi.

2. Reduksi Data

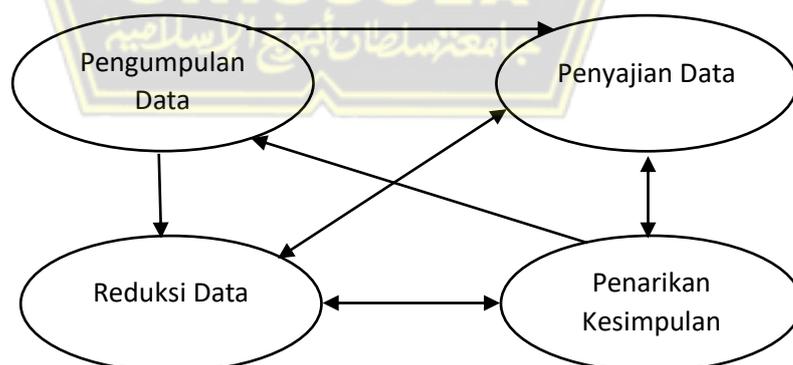
Karena data yang telah dikumpulkan terlalu banyak oleh peneliti, maka setelah itu data tersebut direduksi atau bisa dikatakan dirangkum agar tidak rumit dan mudah dipahami. Seperti yang diungkapkan oleh Afandi (2018 : 66) dengan dirangkum, data tersebut dipilih dan memfokuskan hal-hal yang pokok dan penting saja. Dengan mereduksinya, data-data menjadi semakin jelas serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Setelah pengumpulan data yang terdiri hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan cara memfokuskan data-data sesuai dengan indikatornya masing-masing. Langkah-langkah peneliti melakukan reduksi data yaitu mengkategorikan data dengan kode WG untuk wawancara guru, WP untuk wawancara peserta didik, OG untuk observasi guru dan OP untuk observasi peserta didik. Data tersebut meliputi proses pembelajaran yang meliputi model pembelajaran, media pembelajaran dan Kerja Sama peserta didik. Setelah itu peneliti merangkum data-data yang ada untuk penggambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Setelah data direduksi, data dikelompokkan kembali. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar target dan sejenisnya. Dalam penelitian kali ini, peneliti menyajikan data dengan deskripsi.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dikhususkan pada penafsiran data yang sudah disajikan sebelumnya. Kesimpulan pada penelitian kualitatif bersifat sementara atau bisa kapan saja berubah-ubah dan dapat berkembang apabila tidak ditemukan data yang valid. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah di awal mungkin juga tidak.



Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahap yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, yang terakhir mengadakan membercheck. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji kredibilitas data:

- a. Yang pertama dengan, triangulasi. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dilakukan dengan dua acara yaitu triangulasi teknik Triangulasi artinya pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan bisa kapan saja. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan pada sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda.
- b. Yang kedua, keabsahan data dapat menggunakan bahan referensi. Bahan referensi ialah data pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh oleh peneliti agar bisa lebih dipercaya. Bahan referensi dalam penelitian ini adalah menggunakan foto saat melakukan wawancara dan observasi di lapangan.

- c. Yang terakhir adalah mengadakan *membercheck*. *Membercheck* merupakan kegiatan pengecekan data kepada pemberi data itu sendiri. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh dari pemberi data. Apabila data yang ditemukan disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut bisa dipercaya atau bisa dibilang kredibel dan dapat dibuat laporan oleh peneliti. Pelaksanaan *membercheck* dalam penelitian ini adalah secara individu, dimana peneliti langsung datang kepada pemberi data untuk menandatangani data agar lebih otentik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berisi tentang keterangan atau informasi mengenai suatu keadaan atau suatu kegiatan berdasarkan fakta yang ada. Yang meliputi kegiatan pengumpulan data, pengolahan, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan. Penyusunan laporan hasil penelitian ini dilakukan melalui usaha pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisa objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif. Tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang diteliti.

Melalui hasil penelitian ini akan didapatkan informasi mengenai bagaimanakah mengatasi suatu masalah, mengambil keputusan yang efektif, mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah, mengadakan pengawasan dan perbaikan. Hasil penelitian dapat diklarifikasikan menjadi manfaat teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian dan manfaat praktis untuk berbagai pihak yang memerlukannya guna memperbaiki kinerja, terutama bagi guru dan peserta didik untuk penelitian lebih lanjut.

Terkait dengan uraian di atas, penjelasan berikut ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Hasil penelitian ini mencakup deskripsi data hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran TGT dengan media question cards terhadap kerja sama peserta didik pada muatan PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang, penjabaran hasil penelitian sebagai berikut ini.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang. Wawancara dan observasi ditujukan untuk guru kelas VI dan peserta didik kelas VI yang berjumlah 25. Sedangkan untuk dokumentasi didapatkan dari foto-foto saat dilakukannya penelitian.

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang bagaimana proses penerapan guru menggunakan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dengan menggunakan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn terhadap kerja sama peserta didik kelas VI di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, berikut ini akan dipaparkan deskripsi hasil penelitian.

1. Proses Penerapan Guru Menggunakan Model Pembelajaran TGT dengan Media *Question Cards* Pada Muatan Pelajaran PPKn

Dalam penjelasan hasil penelitian ini, fokus kajian ini dibagi menjadi empat, yaitu model pembelajaran TGT, media pembelajaran *question cards*, kerja sama peserta didik, materi pembelajaran. Untuk fokus yang pertama model pembelajaran TGT sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran TGT

1) Penyajian Kelas

Dalam hasil observasi penelitian yang dilakukan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.15 WIB di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang menunjukkan bahwa guru memasuki

kelas dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan memimpin berdoa. Setelah berdoa, tidak lupa guru mengecek kehadiran peserta didik, dan ternyata ada 3 anak yang tidak masuk dikarenakan sakit. Sebelum guru menyampaikan materi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara singkat kepada peserta didik. Guru memberikan materi secara umum kepada peserta didik. Materi yang diberikan yaitu muatan pelajaran PPKn Tema 7 tentang nilai-nilai Pancasila.

Sejalan dengan uraian di atas , hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 08.45 WIB di ruang guru yang dilakukan oleh Bapak Hadi selaku guru kelas VI mengatakan bahwa “Yang pertama saya lakukan dalam penerapan model pembelajaran ini yaitu dengan menyampaikan materi PPKn secara umum kepada peserta didik. Alasan menyampaikan materi terlebih dahulu agar semua peserta didik memperhatikan terlebih dahulu”.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara guru, seluruh peserta didik juga mengatakan saat wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 09.30 – selesai WIB dalam kegiatan penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn yang pertama guru lakukan yaitu pemberian materi PPKn tema 7 tentang nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan buku tema.

Sesuai dengan penjasalann di atas, dapat dilihat secara nyata pada gambar berikut ini.



Gambar 4. 1 Pemberian Materi oleh Guru

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa Pak Hadi selaku guru kelas VI memberikan materi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan yang lain. Pemberian materi dilaksanakan selama kurang lebih 10 menit. Dapat di lihat pada gambar, bahwa seluruh peserta didik sangat memperhatikan guru saat sedang menyampaikan materi pelajaran. Menurut hasil observasi yang juga dapat dilihat dari gambar di atas, peserta didik juga memiliki respon yang cepat dalam menanggapi situasi, yaitu dengan berbegas mengeluarkan peralatan sekolah sepeertu buku tema, buku tulis, dan alat tulis dari dalam tas. Aktivitas tersebut merupakan kebiasaan yang baik sebagai

bentuk disiplin dan rasa tanggung jawab mereka sebagai peserta didik.

Penyajian kelas ini juga sesuai dengan langkah-langkah pada RPP yang sudah terlampir. Karena pastinya sebelum guru menyampaikan sebuah pembelajaran, guru membuat dan mempelajari RPP terlebih dahulu, seperti yang diungkapkan Pak Hadi sebelumnya bahwa “sebagai guru, tidak hanya asal-asalan mengajar namun juga harus dipersiapkan dengan matang. Maka sebelum melaksanakan pembelajaran, biasanya saya mempelajari RPPnya terlebih dahulu, minimal langkah-langkah pembelajaran. Agar pembelajaran juga dapat berjalan dengan baik”.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian kelas oleh guru dalam menerapkan model TGT dengan media *question cards* pada muatan PPKn yaitu mempelajari RPP terlebih dahulu, lalu pada saat pembelajarannya, guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran peserta didik, lanjut menyampaikan tujuan pembelajaran secara singkat kepada peserta didik. Yang paling utama yaitu menyampaikan materi secara gamblang dan umum dengan bekal materi yang sudah disiapkan sebelumnya. Materi yang diberikan yaitu

pelajaran PPKn Tema 7 (Kepemimpinan) yaitu mengenai nilai-nilai Pancasila dan penerapannya.

2) Pembentukan Kelompok

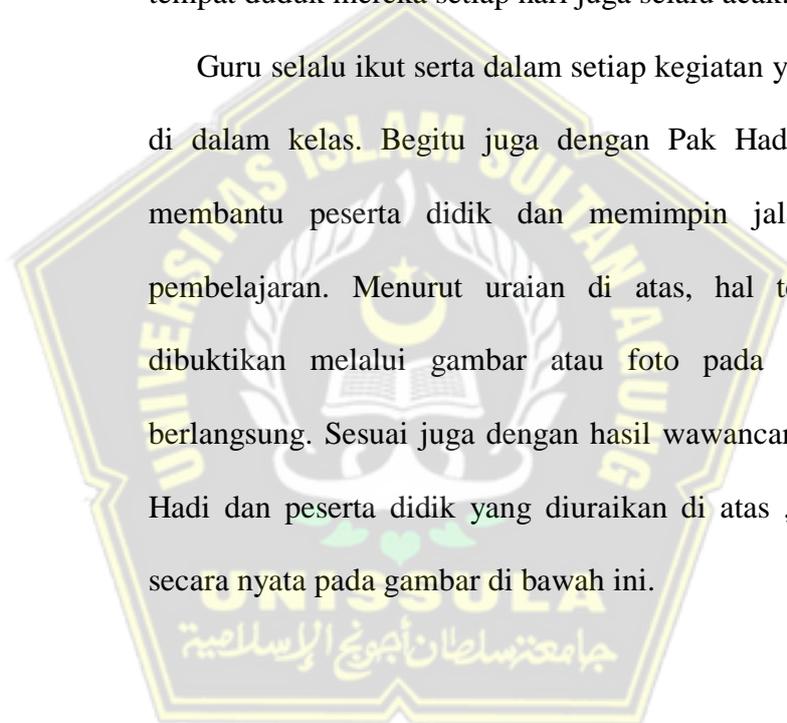
Menurut hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.30 WIB di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang menyatakan bahwa . Guru meminta atau menginstruksikan peserta didik agar membentuk kelompok secara heterogen. Heterogen yang dimaksud ialah kelompok yang tidak membeda-bedakan peserta didik, entah itu dari segi gender, kemampuan kognitif, dan dari segi-segi yang lain. Pak Hadi (Guru kelas VI) meminta peserta didik membentuk kelompok yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 4 anak. Pak Hadi mengintruksikan pembentukan kelompok yaitu sesuai dengan tempat duduk depan dan belakangnya, karena dirasa tempat duduk peserta didik kelas VI sudah acak.

Sejalan dengan uraian di atas, hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 08.30 WIB dengan Pak Hadi mengatakan bahwa “Setelah pemberian materi dirasa cukup, setelah itu saya meminta peserta didik agar membentuk kelompok, dimana satu kelompok berisi 4 anak. Tetapi karena ada 3 anak yang tidak masuk, maka ada tiga kelompok yang hanya berisi 3 anak. Saya membentuk

kelompok secara acak menurut tempat duduk, hal itu agar adil dan tidak ada kelompok yang mendominasi”.

Sejalan dengan pendapat seluruh peserta didik kelas VI, pada saat penerapan pembelajaran ini, mengatakan bahwa guru membentuk kelompok secara acak sesuai dengan tempat duduk masing-masing. Sedangkan peserta didik juga mengatakan tempat duduk mereka setiap hari juga selalu acak.

Guru selalu ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Begitu juga dengan Pak Hadi yang selalu membantu peserta didik dan memimpin jalannya proses pembelajaran. Menurut uraian di atas, hal tersebut dapat dibuktikan melalui gambar atau foto pada saat kegiatan berlangsung. Sesuai juga dengan hasil wawancara dengan Pak Hadi dan peserta didik yang diuraikan di atas , dapat dilihat secara nyata pada gambar di bawah ini.





Gambar 4. 2 Pembentukan Kelompok

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa guru membantu mengintruksikan peserta didiknya agar membentuk kelompok dengan teman samping, depan atau belakangnya. Kelompok dibentuk secara heterogen yang artinya tidak membeda-bedakan. Satu kelas terdiri dari 28 peserta didik, namun karena 3 anak absen maka hanya 25 peserta didik saja. Satu kelompok terdiri 3- 4 peserta didik, yang artinya terdapat 7 kelompok dalam kegiatan pembelajaran ini. Kelompok 1 terdiri dari tiga anak, yaitu Devi, Dwi dan Kayla. Kelompok ini memiliki kemampuan kognitif dan kemampuan berbicara yang berbeda-beda. Kelompok 2 juga terdiri dari tiga anak, yaitu Desi, Haifa dan Anza. Sama seperti kelompok 1, kelompok ini juga memiliki kemampuan kognitif dan berbicara yang berbeda-beda pula. Untuk kelompok 3 terdiri empat anak

dimana terdapat dua anak laki-laki dan 2 anak perempuan, yaitu Lutfy, Hayin, Silvia, dan Yani. Kelompok ini dapat dibedakan sangat jelas letak perbedaannya yaitu gender. Tidak hanya itu, kemampuan kognitif dan perbedaan-perbedaan lainnya juga terdapat pada kelompok yang satu ini. Selanjutnya kelompok 4 terdiri dari empat anak yaitu, Irfan, Azzam, Fuad, dan Daffa. Perbedaan dalam kelompok ini yaitu kemampuan kognitif dan kemampuan berbicara atau afektif juga terlihat. Kelompok 5 terdiri dari empat anak, yaitu Keyla, Khansa, Clara, dan Zulfa. Perbedaan dalam kelompok ini sama seperti kelompok yang lainnya. Untuk kelompok 6 terdiri dari tiga anak, yaitu Nabila, Tiwi, dan Ikrima. Kelompok ini memiliki perbedaan dalam segi kemampuan kognitif dan afektifnya. Untuk kelompok yang terakhir yaitu kelompok 7 terdiri dari empat anak, dimana terdapat dua laki-laki dan dua perempuan yaitu, Ummi, Shofia, Ibnu, dan Sigit. Sama seperti kelompok 3, kelompok ini memiliki perbedaan gender, kemampuan kognitif dan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara ini ialah berani atau tidaknya peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelompok yang dilakukan guru dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada

muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yaitu dengan membentuk kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4 peserta didik secara heterogen yang artinya memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

3) Pemberian Pertanyaan

Dalam hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.35 di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang menunjukkan bahwa guru memberikan pertanyaan langsung dengan media pembelajaran yang digunakan yaitu *question cards*, guru membagikan kartu pertanyaan masing-masing berjumlah 1 dan kartu jawaban berjumlah 2 pada setiap kelompok secara acak. Setelah setiap kelompok menerima kartu, guru mengintruksikan peserta didik untuk mencari jawaban yaitu masing-masing kelompok harus menemukan jawaban yang benar dari pertanyaan yang ada di kartu. Tetapi masing-masing kelompok harus menyimpan atau merahasiakan jawaban yang benar kepada kelompok lain.

Uraian di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas VI yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 08.45 WIB di ruang guru. Pak Hadi mengatakan bahwa “Sebelum melakukan kegiatan permainan dan tournament, saya membagikan media pembelajaran yakni kartu pertanyaan maupun kartu jawaban kepada setiap kelompok secara acak.

Setelah itu baru saya memimpin jalannya tournament dengan membacakan pertanyaan dari masing-masing kelompok”.

Sesuai dengan dua uraian di atas, seluruh peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang mengatakan dalam wawancaranya yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 09.30 WIB mengatakan bahwa guru memberikan pertanyaan yang ada pada media kartu yang telah dibagikan setiap kelompok. Dan kelompok diharuskan menemukan jawaban yang benar.

Sejalan dengan penjelasan Pak Hadi (Guru kelas VI) dan peserta didik di atas, dapat dilihat secara nyata pada gambar ini.



Gambar 4. 3 Pemberian Kartu Pertanyaan dan Jawaban

Dapat dipahami dalam gambar di atas guru membagikan kartu pertanyaan dan kartu jawaban di meja masing-masing kelompok secara acak. Guru memberikan batas waktu bagi

setiap kelompok untuk menemukan jawaban yang tepat dari kartu pertanyaan tersebut. Jadi, sebelum memulai tournament ini, disinalh letak permainannya, bahwa peserat didik harus menemukan jawaban terlebih dahulu.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian pertanyaan dari penerapan model pembelajaran TGT dengan media question cards pada muatan PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yaitu berupa permainan dengan media *question cards*. Permainan dilakukan dengan cara guru membagikan kartu pertanyaan dan kartu jawaban pada masing-masing kelompok. Lalu guru memberikan kesempatan tiap kelompok untuk berdiskusi dan menemukan jawaban yang benar.

4) Jalannya Tournament

Dalam hasil observasi penelitian yang dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.40 WIB terhadap penerapan model pembelajaran Tournament akhirnya dimulai. Dalam RPP yang sudah terlampir, tournament dalam pembelajaran kali ini ialah perwakilan setiap kelompok maju ke depan untuk membacakan pertanyaan yang ada di kartu milik kelompok tersebut. Namun, berbeda dengan kenyataannya, guru yang membacakan pertanyaan di depan kelas, Namun salah satu perwakilan dari setiap kelompok tetap berada di depan kelas

mendampingi guru. Guru membacakan pertanyaan urut sesuai kelompok yaitu yang pertama dari kelompok 1 terlebih dahulu. Setelah guru membacakan pertanyaan dari kelompok 1, perwakilan kelompok 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 bersiap-siap maju ke depan untuk menemukan jawaban di kartu jawaban yang sudah disiapkan sebelumnya di atas meja. Setelah salah satu berhasil menemukan jawaban, guru dan perwakilan kelompok 1 memvalidasi apakah jawaban yang ditemukan benar atau tidak. Peran guru dalam tournament kali ini untuk mencocokkan jawaban yang benar dan yang salah. Begitu seterusnya sampai pertanyaan yang terakhir yaitu pertanyaan dari kelompok 7.

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Pak Hadi (guru kelas VI) dalam wawancara pada Selasa, 5 April 2022 bahwa “Tournament dimulai dengan salah satu perwakilan kelompok maju ke depan untuk membacakan pertanyaan yang mereka dapat, lalu perwakilan kelompok yang lain berusaha menemukan jawaban ke depan kelas. Saya sebagai guru mencocokkan jawaban yang sudah ditemukan itu benar atau tidak”.

Sesuai dengan pendapat Pak Hadi selaku guru kelas VI, semua peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang pada wawancara hari Selasa, 5 April 2022 pukul 09.30 mengatakan dalam penerapan model TGT ini guru menerapkan

semacam perlombaan atau pertandingan dengan menggunakan kartu.

Sesuai dengan penjelasan pernyataan di atas dapat dilihat secara nyata pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 4 Pelaksanaan Tournament

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa tournament dilakukan dengan dipimpin oleh guru. Guru selalu memimpin jalannya tournament kali ini dari awal sampai akhir. Guru membacakan pertanyaan dari kartu per kelompok yang didapatkan, kelompok lain bersiap-siap dalam menemukan jawaban dengan berdiskusi, lalu perwakilan kelompok maju ke depan untuk mencari kartu jawaban yang benar. Setelah salah satu menemukan jawaban, guru mencocokkan dengan bertanya kepada seluruh peserta didik apakah jawaban itu benar atau tidak. Jadi, secara tidak

langsung guru juga mengajak peserta didik lain untuk berpikir bersama dalam memecahkan masalah atau menemukan jawaban. Jikalau salah, guru memberikan sedikit kelonggaran waktu untuk mencari jawaban kembali sampai peserta didik menemukan jawaban yang benar.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jalannya *tournament* dari penerapan model pembelajaran TGT dengan media question cards pada muatan PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yaitu melakukan permainan dan *tournament*. Permainan dilakukan *tournament* dimana salah satu kelompok membacakan pertanyaan yang didapatkannya. Sedangkan kelompok lain bersiap-siap untuk menemukan jawabannya, dengan salah satu perwakilan kelompok maju ke depan untuk mengambil kartu jawaban yang ada di meja. Kagitan tersebut berulang dari kelompok 1 sampai kelompok 7. Guru juga selalu memimpin jalannya permainan dan *tournament* dari awal sampai akhir. Hal tersebut sesuai dengan RPP yang sudah disusun sebelumnya.

5) Pemberian *Reward*

Hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 10.15 WIB di kelas VI menunjukkan bahwa pemberian *reward* dalam *tournament* kali ini tidak terlalu menonjol. Pertama-pertama sebelum menentukan

pemenangnya, guru memberikan point atau skor kepada kelompok yang berhasil menemukan jawaban yang benar selama tournament. Agar lebih terbuka, guru mencatat skor di papan tulis, agar semua kelompok mengetahui jumlah skor atau point yang didapatkan. Namun, setelah diketahui pemenangnya, guru hanya sekedar menegaskan bahwa kelompok 4 yang menjadi pemenang dan hanya diberikan ucapan selamat.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Pak Hadi (guru kelas VI) mengatakan bahwa “Selama tournament dijalankan, saya memberi point atau bisa dikatakan *reward* kepada kelompok yang dapat menemukan jawaban yang benar dan kelompok yang aktif. Artinya kelompok yang dapat mengumpulkan point yang banyak berarti kelompok itu yang paling aktif. Saya juga memberikan umpan balik juga bagi kelompok yang masih terdapat kesalahan dalam menemukan jawaban. Saya selaku guru hanya memberi konfirmasi dari jawaban-jawaban peserta didik. Karena pelaku utama dari jalannya tournament in adalah peserta didik itu sendiri”.

Sesuai dengan pendapat Pak Hadi selaku guru kelas VI, semua peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang pada wawancara hari Selasa, 5 April 2022 pukul 09.30

WIB mengatakan bahwa guru memberikan pujian terhadap kelompok yang berhasil mendapatkan skor paling tinggi.

Sesuai dengan penjelasan Pak Hadi di atas, dapat dilihat secara nyata pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 5 Pemberian Skor

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa, guru sedang memberi dan mencatat point atau skor yang diperoleh dari masing-masing kelompok. Tujuannya agar peserta didik termotivasi agar mengejar ketertinggalan kelompok lain. Guru menulis di papan tulis agar lebih terbuka kepada peserta didik. Lalu di akhir tournament, guru memberikan *reward* yang sedikit kurang memuaskan yaitu hanya menyebutkan nama kelompok yang memiliki point tertinggi dan sedikit pujian. Pujian itu pun tidak terdengar oleh seluruh peserta didik,

karena antusias peserta didik dalam penghitungan skor atau point.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pemberian *reward* dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan menggunakan media *question cards* pada muatan PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yaitu pemberian *reward* kepada kelompok yang berhasil mengumpulkan point paling banyak yaitu kelompok 4. *Reward* yang diberikan guru adalah berupa pujian dan penegasan kalimat berulang bahwa kelompok 4 yang memenangkan tournament kali ini. Walaupun *reward* yang diberikan sederhana, namun peserta didik tetap merasa bangga dan senang bahwa kelompoknya menang dalam pertandingan ini.

6) Evaluasi

Dalam hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 10.20 WIB menunjukkan bahwa guru memberikan evaluasi atau penilaian terhadap materi yang telah diimplementasikan dalam bentuk permainan atau tournament yang telah dilakukan. Setelah itu guru baru menarik kesimpulan dari seluruh kegiatan. Dalam kegiatan kali ini, setelah pemberian *reward* guru hanya mengevaluasi materi pembelajaran yang sudah diajarkan, namun tidak dengan hasil permainan tournament yang telah dilaksanakan. Guru

memberikan evaluasi di akhir kegiatan berupa tanya jawab dan penegasan materi yang telah dipelajari.

Uraian di atas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Hadi (guru kelas VI) dalam wawancaranya hari Selasa, 5 April 2022 di ruang guru mengatakan bahwa “Dalam semua proses pembelajaran, di akhir pembelajaran guru selalu menyimpulkan mengenai materi yang sudah di pelajari. Termasuk juga saya dalam penerapan model TGT, di akhir pembelajaran saya dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan”.

Sejalan dengan pernyataan yang dikatakan oleh guru, seluruh peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang juga mengatakan bahwa guru di akhir pembelajaran memberikan kesimpulan terhdap materi PPKn yang telah diberikan.

Hal tersebut dapat dilihat secara nyata pada gambar atau foto di bawah ini.



Gambar 4. 6 Pemberian Kesimpulan Materi

Menurut gambar di atas, guru memberikan evaluasi di akhir kegiatan berupa memberikan tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi pelajaran PPKn yang digunakan dalam permainan. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab dengan cara mengacungkan tangan, siapa yang terlebih dahulu dia yang menjawab. Guru menjelaskan dan memberikan penguatan materi pembelajaran PPKn tentang sila-sila Pancasila secara menyeluruh. Tujuannya peserta didik agar selalu mengingat materi pelajaran yang sudah diajarkan. Setelah memberikan beberapa pertanyaan dan penjelasan-penjelasan materi, guru menyimpulkan mengenai seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan, terutama dalam hal materi PPKn.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian evaluasi dari penerapan model TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yaitu memberikan evaluasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dari penerapan model TGT kali ini yaitu memberikan tanya jawab kepada peserta didik seputar materi PPKn yang telah diajarkan. Dan setelah itu guru menyimpulkan materi secara keseluruhan.

b. Media Pembelajaran *Question Cards*

1) Penjelasan Media

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.30 WIB di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang menunjukkan bahwa sebelum memulai sebuah permainan, Pak Hadi selaku guru kelas VI menjelaskan terlebih dahulu mengenai media pembelajaran yang akan digunakan dalam permainan. Media pembelajaran yang digunakan yaitu *question cards*, terdapat kartu pertanyaan dan kartu jawab, yang masing-masing desainnya berbeda agar peserta didik mudah membedakannya. Selagi guru menjelaskan media pembelajaran dan tata cara permainannya, peserta didik sangat antusias dalam mendengarkan.

Uraian di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas VI pada hari Selasa, 5 April 2022 di ruang guru yang

mengatakan bahwa “Sebelum melakukan kegiatan permainan dan tournament, saya menjelaskan media pembelajaran yang akan digunakan terlebih dahulu secara gamblang”.

Sejalan dengan penjelasan Pak Hadi (Guru kelas VI) di atas, dapat dilihat secara nyata pada gambar ini.



Gambar 4. 7 Penjelasan Media Pembelajaran

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa, guru menjelaskan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan selanjutnya dengan memperlihatkan langsung kepada peserta didik. Selain itu guru juga menjelaskan tata cara permainan dan *tournament*, namun guru tidak mencontohkannya, jadi ada beberapa peserta didik yang kebingungan. Namun dapat diperhatikan dari gambar di atas bahwa peserta didik tetap memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dengan saksama.

2) Penggunaan Media

Dalam hasil observasi penelitian yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.45 WIB menunjukkan bahwa guru memulai penggunaan media pembelajaran *question cards* pada saat pemberian pertanyaan sebelum tournament dimulai. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa guru menjelaskan tata cara penggunaan media dalam tournament. Dalam hasil observasi menyatakan bahwa guru dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* memantau peserta didik saat menggunakan media selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media pembelajaran digunakan dengan baik selama tournament berlangsung. Dengan bukti bahwa tidak kartu yang rusak atau hilang setelah kegiatan berakhir.

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 08.30 WIB dengan Pak Hadi selaku guru kelas VI mengatakan bahwa “Penggunaan media pembelajaran adalah sebagai penarik perhatian peserta didik. Saya pernah menggunakan media berupa kartu sebelumnya, LCD, KIT peraga untuk pembelajaran IPA, KIT Matematika. Semuanya sama fungsinya yaitu untuk menarik perhatian peserta didik dan membuat peserta didik agar lebih mudah dalam menganalisa

suatu materi pembelajaran melalui media tersebut. Hal tersebut dapat menjadikan kegiatan pembelajaran mencapai tujuannya. Pada kegiatan kali ini saya membagikan kartu pertanyaan dan kartu jawaban kepada masing-masing kelompok, setelah itu saya tarik kembali kartu jawaban. Saya tempatkan kartu jawaban di meja depan kelas untuk digunakan dalam tournament”.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pak Hadi, sebagian besar peserta didik kelas enam menyatakan manfaat media *question cards* yaitu media question cards dapat membuat pembelajaran semakin mudah. Hal itu karena media tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam menemukan jawaban untuk soal-soal yang diberikan oleh guru. Dengan seperti itu, media question cards itu sendiri dapat memudahkan atau menyempurnakan jalannya sebuah permainan atau kegiatan.

Selain pendapat di atas, menurut Kayla Amira Zulfaa juga berpendapat bahwa “Media question cards itu sendiri dapat menjadikan peserta didik lebih mudah dalam menghafal materi pembelajaran, karena kita dapat melihatnya secara konkret, sehingga lebih mudah mengingat serta memahaminya”.

Menurut pendapat dari Muhammad Nur Hayin bahwa “Dengan digunakannya media pembelajaran, dapat merangsang

peserta didik agar dapat berfikir lebih cepat dari biasanya. Karena terdapat permainan juga didalamnya sehingga peserta didik termotivasi untuk menemukan sebuah jawaban”.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dilihat secara nyata penggunaan media *question cards* dalam kegiatan tournament di bawah ini.



Gambar 4. 8 Penggunaan Kartu

Dari gambar di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan media *question cards* digunakan peserta didik saat tournament di depan kelas dengan baik. Peserta didik menggunakan kartu jawaban, sedangkan guru membacakan kartu pertanyaan.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apapun bentuk media pembelajaran yang digunakan dapat memberikan manfaat dalam sebuah proses pembelajaran. Bagi guru maupun bagi peserta didiknya. Terutama dalam hal

menarik perhatian peserta didik agar termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran dapat merangsang peserta didik dalam menganalisa atau memahami materi pelajaran.

c. Kerja Sama Peserta Didik

1) Kerja Sama Peserta didik Selama Permainan

Dari hasil obervasi yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang membuktikan bahwa guru mengintruksikan peserta didik untuk saling bekerja sama satu sama lain. Ditengah-tengah kegiatan yang sedang berlangsung, guru selalu mengintruksikan atau mengingatkan peserta didik untuk bekerja sama dan tidak riuh saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam hasil observasi juga mengatakan bahwa guru selalu memimpin jalannya tournament dari awal hingga akhir pembelajaran. Terbukti bahwa peserta didik saling bekerja sama satu sama lain sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan peserta didik yang dilaksanakan pada Jum'at, 17 September 2021 mengatakan bahwa jika Pak Hadi cenderung tegas dalam menyampaikan pembelajaran. Setiap Pembelajaran, peserta didik selalu melaksanakan perintah Pak Hadi di kelas.

Sesuai dengan pendapat peneliti di atas, bahwa peserta didik melakukan kerja sama saat kegiatan ini, beberapa peserta didik juga memiliki pendapat yang sama. Seperti Anza, Daffa, Fuad, dan Tiwi mengatakan bahwa “Banyak manfaat yang bisa kami dapat dari pembelajaran TGT tersebut, salah satunya kami dapat bekerja sama satu sama lain. Alasannya karena pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok, jadi peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan bersama-sama”.

Sejalan dengan pendapat dari peneliti dan peserta didik di atas dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022 Pak Hadi, mengungkapkan bahwa “Untuk peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 sendiri sudah pasti setiap anaknya memiliki unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu mampu berkomunikasi antar anggota dan kelompok, memiliki interaksi untuk saling membantu satu sama lain, serta dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan”.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik melakukan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Kerja sama yang terlihat dalam pelaksanaan penerapan model TGT dengan media question cards ini akan di deskripsikan pada temuan yang kedua.

Dengan penerapan model pembelajaran TGT yang membentuk kelompok kecil ini, pasti melatih peserta didik berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Dan tentunya terdapat kerja sama yang tercipta seperti yang sudah dijelaskan di atas. Saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas VI, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat terjalannya kerja sama antar peserta didik.

Yang pertama untuk faktor pendukung yang peneliti temukan saat observasi berlangsung dan terlihat nyata adalah peserta didik selalu berusaha menjalin komunikasi antar anggota kelompok. Jadi, peserta didik dapat menjalankan sebuah diskusi dengan baik karena terdapat komunikasi dan interaksi yang baik antar anggota kelompok. Selain itu, setiap kelompok melakukan pengaturan yang baik. Artinya masing-masing kelompok saling membagi tugas untuk masing-masing anggotanya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Sebagai contoh, peserta didik yang unggul dalam segi kognitif bertugas dalam memahami soal serta menemukan jawaban yang benar. Untuk peserta didik yang lain yaitu berbagi tugas dengan membaca soal di depan kelas. Atau dengan berebut kartu jawaban dengan kelompok lain di depan kelas. Peserta didik mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Jadi, setiap anggota kelompok bisa merasa adil terhadap tugasnya selama kegiatan berlangsung.

Mengenai faktor pendukung kerja sama, Pak Hadi selaku guru kelas VI dalam wawancara pada hari Selasa, 5 April 2022 di ruang guru mengatakan bahwa “Setelah melihat penerapan model TGT yang melibatkan kelompok, peserta didik kelas VI mempunyai rasa persatuan dan kesatuan. Artinya peserta didik saling menghargai dan menghormati serta memahami anggotanya maupun kelompok lain. Selain itu, karena dibentuk kelompok secara heterogen atau acak, jadi kerja sama yang terjalin itu merata. Tidak ada kelompok yang dominan ataupun tertinggal”.

Sejalan dengan dua pernyataan di atas, beberapa peserta didik mempunyai pendapat yang sama. Saat wawancara pada Selasa 5 April 2022 pukul 09.30 WIB Clara perwakilan kelompok 5 bahwa “Terjalannya kerja sama dalam kelompok karena anggota kelompok saling menghargai satu sama lain, contohnya tidak pernah memotong pembicaraan saat memberi tanggapan dalam diskusi. Selain itu, terdapat komunikasi yang baik sesama anggota kelompok”.

Selain clara,ada peserta didik yang mempunyai pendapat yang sedikit berbeda. Nabila perwakilan dari kelompok 6 meengatakan bahwa “Dalam kelompoknya terdapat komunikasi

yang baik. Selain itu anggota kelompok bisa saling menghargai dan saling memahami kemampuan masing-masing. Yang terakhir terdapat kepercayaan setiap anggotanya”.

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022 pukul 09.30 – 11.00 WIB menunjukkan bahwa sebagian peserta didik yang lain mengatakan bahwa faktor pendukung yang terdapat dalam kegiatan ini adalah terdapat komunikasi yang baik sesama anggota kelompok. Yang kedua yaitu dengan adanya pembagian tugas oleh masing-masing anggota.

Untuk faktor penghambat yang ditemukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran ini adalah terdapat peserta didik yang kurang berkontribusi selama kegiatan. Bukan berarti tidak mengikuti kegiatan sama sekali, namun peserta didik itu kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan uraian di atas, sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa ada peserta didik yang kurang berkontribusi dalam kegiatan. Entah anak itu diam tidak ikut membantu ataupun berbicara sendiri.

Namun, ada juga yang berpendapat lebih spesifik. Contohnya Luthfi dari kelompok 4 dan Hayin dari kelompok 3 mengatakan bahwa “Ada peserta didik yang egois. Peserta didik itu tidak mau bergantian dengan anggota kelompok yang

lain. Karena peserta didik itu merasa dirinya sok pintar daripada temannya yang lain”.

Sedangkan pendapat dari Pak Hadi selaku guru kelas VI dalam wawancranya 5 April 2022 pukul 08.45 WIB mengatakan bahwa “Faktor penghambat di kelas yang saya rasakan yaitu adanya perbedaan gender karena pembentukan kelompok secara heterogen atau acak. Jadi, peserta didik masih merasa malu yang membuat keadaan menjadi canggung dalam kelompok. Selain itu peserta didik yang kurang dalam kemampuan kognitifnya merasa minder atau kurang percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya”.

Dari berbagai pernyataan di atas yang bersumber dari peneliti, guru kelas, dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung terjalannya kerja sama dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI yaitu yang pertama setiap peserta didik berusaha menjalin komunikasi dengan anggota kelompoknya maupun anggota kelompok lain. Yang kedua peserta didik bisa saling menghargai dan saling memahami satu sama lain, entah itu mengenai kemampuan masing-masing atau saat diskusi berlangsung. Yang ketiga, setiap kelompok memiliki pengaturannya masing-masing, artinya mereka membagi tugas

secara adil dan merata. Yang keempat, kerja sama dapat terjalin karena adanya kelompok yang dibentuk.

Untuk faktor penghambat yang terlihat dalam kegiatan ini yaitu yang pertama, karena perbedaan gender atau jenis kelamin dalam satu kelompok. Yang kedua, terdapat peserta diri yang kurang percaya diri dengan kemampuannya. Yang ketiga, terdapat peserta didik yang egois yaitu sok pintar dan tidak memberikan kesempatan kepada temannya untuk ikut berkontribusi. Yang keempat, ada peserta didik yang kurang berkontribusi dengan ribut sendiri.

d. Materi Pembelajaran

1) Soal dalam Permainan

Menurut hasil observasi yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 10.20 WIB menyatakan bahwa guru tidak hanya memberikan penguatan materi dan menyimpulkan saja, tetapi sebelum pembelajaran diakhiri, guru memberikan evaluasi berupa latihan soal. Latihan soal ini diberikan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi yang sudah dipelajari. Guru memberikan soal-soal terkait materi PPKn tentang nilai-nilai Pancasila, berjumlah 7 soal yang juga sudah diberikan saat *tournament* berlangsung. Guru menginstruksikan peserta didik agar menyiapkan satu lembar kertas. Guru menekankan pertanyaan kepada peserta didik.

Guru memberikan waktu sekitar 5 – 10 menit untuk peserta didik dapat mengerjakan 7 soal yang telah diberikan. Latihan soal ini berlaku individu, jadi peserta didik mengerjakan sendiri-sendiri tidak berkelompok. Setelah selesai, peserta didik mengumpulkan jawaban kepada guru.

Sesuai dengan pernyataan peneliti, dalam wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022, Pak Hadi selaku guru kelas VI juga mengatakan bahwa guru memberikan sedikit soal yang sama saat pertandingan agar mengetahui seberapa jauh peserta didik mengingat materi PPKn yang sudah diberikan.

Mengenai hal tersebut dapat dilihat secara nyata pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 9 Pemberian Soal Tournament

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik mengerjakan evaluasi atau latihan soal yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh. Para peserta didik mengerjakan latihan soal secara mandiri tidak berkelompok. Hal ini termasuk kedalam upaya guru memberikan evaluasi berupa penguatan materi kepada peserta didik. Tujuannya mengetahui peserta didik seberapa paham dan seberapa jauh pengetahuannya mengenai materi yang sudah diajarkan. Kegiatan ini juga dapat digunakan sebagai acuan terhadap pembelajaran setelahnya. Karena guru dapat mengetahui berapa banyak peserta didik yang sudah paham maupun belum paham mengenai materi pembelajaran PPKn kali ini.

Tujuan pembelajaran PPKn itu sendiri adalah agar peserta didik mampu bertanggung jawab selama proses pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan mampu mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan uraian di atas, Pak Hadi selaku guru kelas VI dalam wawancaranya pada Selasa, 5 April 2022 mengatakan bahwa “Dengan adanya muatan pelajaran PPKn ini terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh peserta didik. Yang pertama manfaat dalam bidang sosial, peserta didik dapat membentuk dan

mengembangkan karakter anak sekolah dasar terutama pada sikap disiplin dan tanggung jawabnya. Kedua dalam bidang spiritual, peserta didik dapat memiliki rasa syukur. Bagaimana peserta didik bisa mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada dirinya. Hal tersebut juga sesuai dengan pembelajaran PPKn yang diberikan Karena nilai itu terkandung dalam Pancasila. Yang ketiga yaitu yang terakhir, dalam segi pengetahuannya, peserta didik dapat menjelaskan atau mengidentifikasi materi-materi dalam muatan pelajaran PPKn dan juga peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari mereka”.

Sejalan dengan pendapat Pak Hadi mengenai manfaat muatan pelajaran PPKn bagi peserta didik, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa point yang terbukti oleh tindakan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Yang pertama hampir seluruh peserta didik dapat bertanggung jawab dan disiplin selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi bahwa peserta didik yang berjumlah 25 bertanggung jawab atas tugas yang diberikannya selama kegiatan berlangsung. Untuk karakter disiplin dapat dibuktikan dengan observasi dan wawancara peserta didik saat kegiatan berlangsung, apakah anak seelau berada dalam kelompoknya atau tidak. Hampir

seluruh peserta didik selalu berada dalam kelompoknya selama kegiatan berlangsung. Yang kedua menurut wawancara dengan peserta didik yaitu Daffa, Yani, Haifa, Ikrima, Irfan, Kayla, Nayra, Khansa, berpendapat bahwa mereka mendapatkan beberapa manfaat dari pembelajaran PPKn yaitu peserta didik mampu menambah wawasan Kebangsaan mereka. Selain itu peserta didik dapat mengetahui dan menghafal nilai dan makna Pancasila itu sendiri, serta dapat mengidentifikasi materi PPKn terutama tentang materi yang telah dijelaskan seperti nilai-nilai Pancasila dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian-raian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian soal dalam permainan atau tournament kali ini sama dengan soal yang diberikan saat guru melakukan evaluasi. Yaitu berjumlah 7 soal terkait dengan nilai-nilai Pancasila yang sudah di berikan oleh peserta didik sebelumnya. Tujuan materi PPKn ini adalah agar peserta didik dapat mengidentifikasi kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

2. Hasil Penerapan Model TGT (*Team Games Tournament*) dengan Media *Question Cards* Terhadap Kerja Sama Peserta Didik Pada Muatan PPKn di Kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang
 - a. Penerimaan

1) Aktivitas Bertanya

Menurut hasil observasi penelitian di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.15 – selesai WIB menyatakan bahwa anggota kelompok ikut serta aktif dalam seluruh kegiatan kelompok saat pembelajaran berlangsung untuk memecahkan masalah bersama-sama. Yang dimaksud aktif yaitu pertama, peserta didik aktif bertanya dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik aktif bertanya dalam diskusi kelompok. Seperti Dwi (kelompok 1), Desi dan Anza (kelompok 2), Luthfi, Silvi, dan Dewi (kelompok 3), Azzam dan Fuad (kelompok 4), Ibnu, Sigit, dan Shofia (kelompok 7) menunjukkan bahwa tidak aktif dalam bertanya. Entah itu kepada guru maupun temannya sendiri. Namun, sebagian besar peserta didik sudah aktif bertanya entah kepada guru maupun kepada temannya.

Sejalan dengan pendapat Pak Hadi selaku guru kelas VI dalam wawancara yang dilaksanakan hari Selasa, 5 April 2022 di ruang guru mengatakan bahwa “Pada saat awal kegiatan pembelajaran terutama pada saat pemberian materi, tidak ada peserta didik yang bertanya. Namun, saat permainan dan tournament dimulai peserta didik berani dan aktif bertanya

kepada saya ataupun teman-temannya yang lain. Sebagian besar peserta didik ikut aktif dalam kegiatan kelompok”.

Sesuai dengan dua penjelasan di atas, salah satu peserta didik yaitu Yani mengatakan dalam wawancaranya yang dilakukan pada hari Selasa, 5 April 2022 mengatakan bahwa dia juga aktif dalam diskusi kelompok dengan bertanya dengan anggota kelompok lain dalam mencari jawaban. Artinya aktivitas bertanya tidak hanya di dalam kelompok, tetapi lintas kelompok lain juga.

Dari tugas pernyataan yang diperoleh dari peneliti, peserta didik dan guru, dapat kita lihat secara nyata pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 10 Aktivitas Bertanya Kepada Guru

Dari gambar di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik terlihat aktif saat kegiatan berlangsung. Dari foto tersebut ada

dua peserta didik yaitu Daffa dan Haifa yang bertanya aktif kepada guru mengenai benar atau tidak jawaban yang ditemukan oleh mereka.. Sedangkan peserta didik yang lain tetap berusaha menemukan kartu jawaban yang ada di depan kelas. Untuk peserta didik yang lain juga membantu dalam mencari jawaban dengan diskusi terlebih dahulu. Guru juga selalu memantau peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan untuk aspek yang diamati dalam aktivitas bertanya ini bahwa hampir secara keseluruhan, peserta didik kelas VI selama permainan dan *tournament* berlangsung ikut serta aktif dan bertaspasi berdiskusi dalam kelompoknya dengan melakukan aktivitas bertanya dan menjawab. Entah itu mencari jawaban atau menemukan jawaban. Namun memang ada beberapa peserta didik yang tidak ikut aktif bertanya dalam kelompoknya. Ada 11 peserta didik dari kelompok yang berbeda-beda.

2) Mengikuti Pembelajaran dengan Baik

Dalam hasil observasi yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.15 – 10.45 WIB di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang menunjukkan bahwa Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan bukti bahwa hasil observasi menunjukkan jika masing-masing

kelompok dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan PPKn dapat mengikuti dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik serta tepat waktu. Tugas atau pekerjaan disini maksudnya yaitu permainan, *tournament*, bahkan evaluasi yang diberikan oleh guru. Dalam hasil observasi, 25 peserta didik dapat mengikuti dan menyelesaikan permainan atau tournament dengan baik. Semua anggota kelompok saling bekerja sama untuk mengumpulkan point atau skor agar menang. Dengan kesadaran yang dimiliki peserta didik, tournament akan berjalan dengan baik. Peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran dengan tepat waktu, artinya waktu pelaksanaan sesuai dengan RPP yang telah disusun yaitu 1 jam 30 menit. Jadi, pelaksanaan model pembelajaran TGT kali ini tidak melebihi waktu yang ditentukan, dikarenakan peserta didik tertib dalam mengikuti seluruh kegiatan.

Sesuai dengan uraian hasil observasi di atas, hasil wawancara peneliti yang dilakukan oleh para peserta didik kelas VI pada hari Selasa, 5 April 2022 memiliki makna yang sama. Devi sebagai peserta didik mengatakan bahwa “Peserta didik dari masing-masing kelompok berusaha mengikuti dan menyelesaikan kegiatan yang diarahkan oleh guru dengan baik. Yaitu dengan cara kami selalu mengikuti perintah yang

diberikan oleh guru. Anggota juga berusaha mengumpulkan point agar menang dari kelompok lain. Kelompok kami yaitu kelompok 1 mendapatkan 1 point”.

Sejalan dengan pendapat Devi di atas, Daffa perwakilan kelompok 4 mengatakan bahwa “Kelompok kami dapat mengikuti dan menyelesaikan tugas dengan baik dari awal sampai akhir pembelajaran. Sebagai bukti, kelompok kami mampu mengumpulkan 3 point saat *tournament*”.

Pernyataan di atas juga sesuai dengan Keyla perwakilan kelompok 5 yang mengatakan bahwa “Empat anggota kami mampu mengikuti dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran. Kami selalu berusaha untuk menyelesaikan *tournament* dengan baik. Terbukti kami berhasil mengumpulkan 3 point saat pertandingan”.

Namun, dari pernyataan-pernyataan di atas bukan berarti kelompok yang tidak mendapatkan point atau skor tidak mengikuti dan menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka tetap mengikuti pembelajaran dan sudah berusaha menyelesaikan tugas dengan baik walaupun belum mendapatkan point.

Sejalan dengan uraian-uraian di atas, Pak Hadi selaku guru kelas VI yang selalu memantau peserta didiknya selama kegiatan berlangsung mengatakan bahwa “Menurut saya, banyak atau bisa dibilang sebagian peserta didik mampu

mengikuti kegiatan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan harapan saya terhadap tujuan penerapan model pembelajaran TGT ini. Peserta didik dapat menggunakan media kartu dengan baik dan tidak ada kerusakan setelah itu. Yang jelas sekitar 80% peserta didik kelas VI bisa mencapai tujuan pembelajaran kali ini dengan baik”.

Sesuai dengan uraian-uraian di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 11 Peserta Didik Menyelesaikan Tugas Dengan Baik

Menurut gambar di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik mengikuti dan menyelesaikan pembelajaran dengan baik. Dari gambar di atas yaitu sampai akhir pembelajaranpun peserta didik dapat mengikuti arahan guru yaitu melakukan evaluasi dengan baik dan disiplin.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media question cards pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri wonotunggal, 80% peserta didiknya mampu mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Hal itu terbukti dari saat mereka mengikuti perintah guru dari awal hingga akhir pembelajaran. Yang kedua mereka mampu mengumpulkan point untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam *tournament*.

b. Tanggapan

1) Membantu Anggota Lain

Menurut hasil observasi oleh peneliti dalam penelitian yang dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.30 WIB – selesai menunjukkan tanggapan peserta didik dalam aspek membantu. Peserta didik dalam penerapan model TGT dengan media *question cards* ini saling membantu satu sama lain sesama anggotanya yang lain dalam setiap permasalahan yang ditemukan. Saat observasi berlangsung, ada tiga peserta didik yaitu Luthfi (kelompok 4), Ibnu (kelompok 7), dan Tiwi (kelompok 6) terkesan pasif dalam kelompok. Dimana mereka tidak membantu anggota lain dalam kegiatan tersebut. Namun, sebagian besar peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang membantu anggota atau temannya yang lain.

Membantunya dapat beragam macam cara, yaitu seperti memahami soal, saling mencari jawaban, membacakan soal di depan kelas, mengambil kartu di depan kelas dan lain-lain.

Seperti yang diungkapkan oleh Irfan (kelompok 4) dalam wawancaranya pada Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00 WIB bahwa “Kelompok saya memiliki empat anggota, yang dimana mereka memiliki tugasnya masing-masing. Kami saling membantu satu sama lain. Saya membantu dalam membacakan soal ke depan kelas dengan didampingi Pak Hadi, selain itu juga saya membantu mencari jawaban di depan kelas berebut dengan kelompok lain. Sedangkan yang lain mereka membantu berpikir dalam menemukan jawaban”.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh peserta didik di atas sesuai dengan pernyataan Pak Hadi (guru kelas VI) dalam wawancara hari Selasa, 5 April 2022 pukul 08.45 WIB di ruang guru yang mengatakan bahwa “Saya melihat pada penerapan model pembelajaran TGT dengan menggunakan media question cards, bahwa peserta didik jelas memiliki sikap saling membantu satu sama lain. Tidak hanya membantu sesama kelompok, namun jika ada kelompok lain mengalami kesusahan dalam mengidentifikasi soal dan jawaban, anggota yang lain berusaha membantunya. Intinya ada interaksi dalam kerja sama dalam kelompok maupun luar kelompok.

Dari tiga pernyataan di atas, dapat dilihat secara nyata pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 12 Peserta Didik Saling Membantu

Dari keterangan gambar di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik membagi tugasnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dilihat pada gambar ada peserta didik yang mengambil jawaban sedangkan anggota yang lain tetap berada pada kelompok untuk berjaga-jaga untuk berpikir kembali bila jawaban yang dipilih salah. Peserta didik saling membantu satu sama lain sesuai dengan porsi dan kemampuannya masing-masing entah itu membantu memahami materi PPKn yang diberikan, atau membantu jalannya permainan, atau bahkan membantu memilih kartu jawaban yang disediakan di depan kelas.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang, para peserta didik memiliki sikap saling membantu satu sama lain. Artinya mereka membantu dalam aspek yang berbeda-beda yaitu materi, jalannya permainan dan tournament, serta media pembelajaran itu sendiri. Ada yang membantu dalam memahami pertanyaan, mencari dan menemukan jawaban, ada yang membacakan soal di depan kelas, berebut menemukan kartu jawaban di depan kelas, dan lain-lain. Namun, dalam observasi ada tiga anak yang cenderung pasif selama kegiatann berlangsung, yaitu Luthfi, Ibnu, dan Tiwi. Peserta didik tidak hanya saling membantu sesama anggota kelompoknya namun juga antar lintas kelompok.

2) Aktivitas Berdiskusi

Menurut hasil observasi dalam penelitian penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik yang dilaksanakan pada Senin, 4 April 2022 memperlihatkan aktivitas berdiskusi peserta yang juga sudah dideskripsikan pada aktivitas bertanya. Diskusi dilakukan dalam kelompok masing-masing. Jika peserta didik selalu berada dalam kelompoknya selama kegiatan berlangsung

berarti peserta didik tersebut mengikuti dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Dalam hasil observasi, hampir seluruh peserta didik kelas VI berada dalam kelompoknya masing-masing selama kegiatan berlangsung. Mereka mendiskusikan mengenai soal yang mereka dapat.

Hasil observasi juga sesuai dengan jawaban peserta didik waktu wawancara pada Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00 WIB. Peserta didik mengatakan bahwa mereka selalu berada di kelompoknya, kecuali untuk maju membacakan soal dan mencari kartu jawaban. Namun, ada satu peserta didik yang kerap kali keluar dari kelompok. Artinya anak tersebut mengunjungi kelompok lain saat kegiatan berlangsung. Anak tersebut yaitu Dewi Aryani. Dalam wawancara, Dewi Aryani mengatakan bahwa “Saya tidak selalu berada dalam kelompok. Saya terkadang menghampiri kelompok lain dengan alasan untuk membantu mencari jawaban. Saya bertanya anggota kelompok lain tentang pertanyaan yang kelompok kami dapat”.

Menurut penjelasan peserta didik di atas, artinya Yani tidak percaya dengan teman satu kelompoknya untuk memecahkan masalah bersama-sama. Namun tetap dapat dibayangkan hampir seluruh peserta didik kelas VI selalu berada dalam kelompoknya untuk berdiskusi saat kegiatan berlangsung.

Hal ini juga diutarakan oleh Pak Hadi (guru kelas VI) dalam wawancara pada Selasa, 5 April 2022 di ruang guru yang mengatakan bahwa “Peserta didik kelas VI itu sendiri sangat tau waktu kapan mereka di dalam kelompok dan kapan mereka harus keluar. Artinya, saat permainan dan tournament berlangsung atau saat sedang memecahkan masalah, peserta didik berada dalam kelompoknya. Namun, saat ada kelompok lain yang membutuhkan atau mengalami kesulitan memecahkan masalah bersama kelompoknya. Anggota dari kelompok lain juga serta ikut membantu. Namun, artinya tetap peserta didik lebih sering berada dalam kelompoknya. Jika pun keluar, mereka pasti ada tujuan untuk membantu kelompok lain untuk memecahkan masalah”.

Diskusi dapat dilihat jika semua anggota kelompok berkumpul untuk berdiskusi dalam memecahkan permasalahan bersama-sama. Namun, bukan berarti peserta didik yang tidak selalu di dalam kelompok, mereka tidak peduli dengan kelompoknya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Hadi di atas, saat mereka keluar pasti ada tujuannya, bukan hanya sekedar jalan-jalan tanpa tujuan.

Sesuai dengan beberapa uraian di atas, dapat dilihat secara nyata pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 13 Aktivitas Diskusi Kelompok

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa setiap peserta didik selalu berada di dalam kelompoknya untuk diskusi berjaga-jaga dalam menemukan jawaban, bahkan saat permainan dan tournament dilaksanakan sekalipun. Walaupun sebagian dari mereka menghadap ke belakang, tapi saat guru menjelaskan pun mereka tetap mendengarkan.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik ini adalah peserta didik kelas memenuhi aspek yang diamati oleh peneliti. Hampir semua peserta didik berada dalam kelompoknya saat kegiatan berlangsung yaitu untuk melakukan diskusi.

c. Penghargaan

1) Mengusulkan Pendapat

Dalam observasi yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.30 WIB – selesai variable penghargaan dalam berkelompok adalah mengusulkan pendapat dalam berdiskusi. Dalam diskusi kelompok, menunjukkan bahwa peserta didik saling menghargai sat kelompok dengan kelompok yang lain. Setiap kelompok saling menghargai tugas masing-masing terhadap sesama anggota maupun sesama kelompok lain. Dalam berkelompok pasti ada yang namanya diskusi. Diskusi adalah kegiatan dimana semua anggotanya mempunyai hak untuk mengusulkan pendapat. Selama kegiatan berlangsung, hasil observasi menunjukkan bahwa semua peserta didik kelas VI saat penerapan model TGT dengan media *question cards* pada muatan PPKn saling menghargai pendapat dan kontribusi setiap anggota satu sama lain. Peserta didik menyampaikan pendapatnya dengan tenang. Hal tersebut terbukti bahwa tidak ada kelompok yang berselisih saat permainan ataupun *tournament* dilaksanakan. Mereka menjalankan diskusinya dengan baik.

Sesuai dengan pernyataan di atas, berikut pendapat dari salah satu peserta didik dalam wawancara dengan Keyla (kelompok 5) pada Selasa, 5 April 2022 mengatakan bahwa

“Kelompok kami yaitu kelompok 5 mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Artinya kami saling berdiskusi untuk memutuskan sebuah pilihan. Kami berempat saling menghargai kontribusi tiap- tiap anggota. Selain itu, kami juga menghargai pendapat dari masing-masing anggota”.

Sejalan dengan apa yang dibicarakan oleh Keyla, hasil wawancara dengan Pak Hadi selaku guru kelas VI yang dilaksanakan pada Selasa, 5 April 2022 di ruang guru mengatakan bahwa “Selama kegiatan berlangsung, di situ terlihat banyaknya rasa menghormati satu sama lain. Sebagai contoh, bagi peserta didik yang kurang mampu atau mengalami keterlembatan dalam berpikir, anggota kelompok yang lain tidak langsung disalahkan namun dibantu. Peserta didik juga menghargai pendapat dari masing-masing anggotanya. Entah itu pendapat yang salah ataupun kurang tepat, namun tetap dihargai oleh semua anggota kelompok yang lain”.

Dari dua uraian di atas dapat dilihat penjelasan yang dilengkapi oleh gambar di bawah ini.



Gambar 4. 14 Sikap Saling Menghargai dan Menghormati

Dari gambar tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik tetap menghargai apapun keputusan ataupun pendapat yang dikeluarkan oleh guru maupun anggota kelompoknya. Gambar di atas membuktikan bahwa peserta didik juga menghargai kontribusi kelompok lain dalam mengumpulkan skor atau point saat *tournament* berlangsung. Dengan bukti tidak ada yang saling mengejek antar kelompok lain.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik, peserta didik kelas VI mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati dalam mengusulkan pendapat serta menerima pendapat.

2) Bertanggung Jawab dengan Tugasnya

Menurut hasil observasi penelitian yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.30 WIB – selesai di kelas VI dalam penerapan model TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik bertanggung jawab penuh dengan tugas yang diberikan. Jadi, peserta didik saling meembagi tugasnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ada yang tugasnya memahami soal, mencari jawaban, maju ke depan untuk membacakan soal, ada juga yang berebut kartu jawaban di depan kelas. Hal itu terbukti dalam hasil observasi yang telah dilakukan. Dua puluh lima peserta didik artinya seluruh peserta didik kelas VI bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan kepada mereka. Bertanggung jawab disini dimaksudkan dengan mereka tidak lupa atau membiarkan tugas-tugas yang diberikan. Artinya mereka berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Walaupun ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam menjalankan tugasnya, mereka tetap berusaha dengan cara memintan bantuan kepada anggotanya yang lain atau bahkan bantuan dari kelompok lain.

Sesuai dengan uraian di atas, berikut tanggapan-tanggapan dari beberapa contoh hasil wawancara peserta didik pada

Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00 WIB di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang. Yang pertama dari Kayla perwakilan kelompok 1 mengatakan bahwa “Saat kegiatan berlangsung, saya merasa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepada saya. Saya bertanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan permasalahan atau pertanyaan kepada anggota lainnya. Saya berusaha untuk membuat anggota saya yang lain paham terhadap permasalahan yang ada. Untuk anggota yang lain juga memiliki tugasnya sendiri-sendiri”.

Yang kedua ada Haifa yaitu perwakilan kelompok 2 mengatakan bahwa “Saat permainan dan tournament berlangsung, saya merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada saya. Kelompok kami membagi tugas dengan kemampuan kita masing-masing. Karena saya pemberani saya mendapat tugas yaitu maju ke depan untuk mencari kartu jawaban. Sedangkan tugas untuk anggota lain yaitu memahami soal dan berpikir untuk mencari jawaban”.

Yang terakhir ada Silvi yaitu perwakilan kelompok 3 yang mengatakan bahwa “Saat *tournament* berlangsung, saya bertugas untuk berpikir menemukan jawaban yang benar. Jadi sebelum teman yang lain maju ke depan, saya memberitahu jawabannya terlebih dahulu. Dan itu saya lakukan sepanjang permainan atau *tournament*. Jadi saya sudah merasa

bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada saya”.

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan peserta didik di atas, dari hasil wawancara dengan Pak Hadi selaku guru kelas VI pada Selasa, 5 April 2022 di ruang guru juga mengatakan bahwa “Dalam penerapan model TGT yang terdapat tournament ini dapat dilihat dengan jelas bahwa peserta didik memiliki rasa tanggung jawab. Hal itu terbukti ketika saya berikan masalah, peserta didik langsung berusaha menyelesaikannya bersama-sama. Berarti bentuk tanggung jawab dalam penerapan model TGT dengan media kartu ini yaitu mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran. Masing-masing kelompok, yang artinya hampir seluruh peserta didik bertanggung jawab dengan tugas mereka. Peserta didik juga berani untuk mengikuti segala proses pembelajaran seperti maju ke depan, mengidentifikasi masalah atau materi yang diberikan. Walaupun tetap ada beberapa kesalahan, peserta didik tetap bertanggung jawab untuk menemukan jawaban yang benar. Dalam kegiatan kali ini yang jelas peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab, keberanian dan rasa percaya diri”.

Sesuai dengan penjelasan Pak Hadi di atas, dapat kita lihat secara nyata pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 15 Peserta Didik Menjalankan Tugas

Dari gambar di atas, dapat dipahami bahwa, masing-masing peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Yaitu dengan mereka berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, contohnya seperti gambar di atas. Peserta didik berusaha menemukan jawaban yang benar di depan kelas.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan PPKn terhadap kerja sama, peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang memiliki rasa tanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Yaitu seperti berusaha menjelaskan permasalahan kepada teman, berpikir menemukan jawaban yang benar, maju ke depan untuk memberikan kartu pertanyaan ke guru, atau dengan maju ke depan untuk menemukan kartu jawaban yang tepat.

d. Pengorganisasian

1) Mengatur Anggota Kelompok

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.15 WIB – selesai di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang, hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kelompok pasti mempunyai minimal satu anak untuk ikut mengatur anggota kelompok terhadap jalannya kegiatan. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan ada beberapa peserta didik yang mengatur anggota kelompoknya selama kegiatan berlangsung. Peserta didik tersebut yaitu Kayla dari kelompok 1, Desi dan Haifa dari kelompok 2, Hayin dari kelompok 3, Daffa dari kelompok 4, Keyla, Clara, dan Zulfa dari kelompok 5, Nabila dan Ikrima dari kelompok 6, yang terakhir ada Sigit dari kelompok 7. Mengatur di sini bukan seakan akan anak tersebut yang paling aktif, namun mereka memang dominan dalam mengatur anggota kelompoknya dalam mengikuti kegiatan.

Sesuai dengan deskripsi di atas, menurut hasil wawancara oleh salah satu peserta didik yang bernama Hayyin pada Selasa, 5 April 2022 mengatakan bahwa dia yang menjadi seperti ketua kelompok, dimana dia memiliki banyak tugas yang harus ia selesaikan. Menurutnya anggota kelompoknya kurang berkontribusi dalam kegiatan kali ini.

Sejalan dengan pendapat peserta didik tersebut, dalam wawancara dengan guru kelas pada Selasa, 5 April 2022 menyebutkan bahwa, setiap kelompok mampu mengatur anggota kelompoknya masing-masing selama kegiatan berlangsung. Nyatanya saja peserta didik dapat mengatur dalam pembagian tugas masing-masing peserta didik dengan baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Sesuai dengan penjelasan guru di atas, dapat dilihat secara nyata pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 16 Pengaturan Kelompok

Dalam gambar di atas, dapat di pahami, bahwa peserta didik mengatur dirinya sendiri dengan anggota kelompoknya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Mereka selalu patuh terhadap perintah guru. Masing-masing peserta didik mampu mengontrol sikap mereka masing-masing.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengorganisasian kelas di kelas VI dalam penerapan model TGT ini peserta didik mampu mengatur dirinya sendiri dan anggotanya yang lain agar mengikuti pembelajaran dengan baik. Peserta didik yang terbukti dapat mengatur anggota kelompoknya dapat dikatakan lebih aktif daripada yang tidak dapat mengatur anggota kelompoknya.

2) Menerangkan

Menurut hasil observasi yang dilakukannya pada hari Senin, 4 April 2022 di kelas VI dalam penelitian penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka yang tidak aktif bertanya, ternyata juga tidak mencoba menjelaskan atau menerangkan permasalahan yang dialami kepada anggota yang lain. Sedangkan peserta didik yang terbukti ikut menerangkan permasalahan kepada anggota yang lain yaitu Desi dan Haifa (kelompok 2), Irfan dan Daffa (kelompok 4), Keyla, Clara, dan Zulfa (kelompok 5), Nabila dan Ikrima (kelompok 6) dan Sigit (kelompok 7). Jadi, peserta didik masing-masing punya sikap yang berbeda-beda, walaupun mereka tidak aktif bertanya, mungkin mereka aktif dalam hal lain, contohnya menerangkan permasalahan yang dialami kelompok, begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan deskripsi peneliti di atas, berikut merupakan perkataan dari salah satu peserta didik yaitu Kayla yang mengatakan dalam wawancara di hari Selasa, 5 April 2022, jika ia mendapat tugas untuk memahami pertanyaan yang diberikan kepada kelompoknya. Lalu ia juga menerangkan permasalahan yang dihadapi kelompoknya kepada anggotanya yang lain. Dia selalu melakukan hal tersebut jika terdapat permasalahan yang dihadapi kelompoknya kepada anggotanya yang lain. Dia selalu melakukan hal tersebut jika terdapat permasalahan yang dihadapi seperti jawaban yang salah, pertanyaan yang membingungkan dan lain sebagainya.

Dalam wawancara dengan guru kelas yang terlaksana pada hari Selasa, 5 April 2022 mengatakan bahwa jika peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan bersama-sama secara kelompok, itu artinya salah satu dari mereka mampu menjelaskan permasalahan yang sedang mereka hadapi bersama.

e. Karakterisasi

1) Ikut Serta dalam Memecahkan Masalah

Dalam penelitian penerapan model pembelajaran TGT dengan media question cards yang dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 ini diharapkan setiap anggota kelompok ikut serta aktif dalam seluruh kegiatan kelompok saat pembelajaran berlangsung untuk memecahkan masalah bersama-sama. Menurut hasil observasi menunjukkan jika sebagian besar peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal

1 Batang, ikut serta dalam memecahkan masalah bersama-sama. Hal tersebut terbukti dalam hasil observasi peneliti. Namun ada beberapa peserta didik yang tidak ikut dalam pemecahan masalah kelompoknya. Seperti Tiwi yang tidak ikut memecahkan masalah dalam kelompok 6. Serta Ibnu, Sigit, dan Shofia yang tidak ikut memecahkan masalah dalam kelompok 7. Jadi kelompok 7 hanya satu anak yang dapat dikatakan aktif.

Sesuai dengan hasil observasi di atas. Seluruh peserta didik dalam wawancaranya hari Selasa, 5 April 2022 pukul 10.00 WIB mengatakan bahwa mereka ikut berpartisipasi untuk memecahkan masalah dalam kelompok termasuk peserta didik yang dalam hasil observasi sebenarnya tidak ikut memecahkan masalah dalam kelompok.

Seperti yang dikatakan Daffa bahwa “Setiap anggota kelompok saya (kelompok 4), semuanya ikut berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan atau berupaya menemukan jawaban yang benar. Dengan membagi tugas masing-masing dalam tournament ini. Jadi, setiap anak memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing”.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Daffa di atas, hasil wawancara Selasa, 5 April 2022 di ruang guru dengan Pak Hadi sebagai guru kelas VI mengatakan bahwa “Selama permainan dan tournament dilaksanakan, saya melihat

kebanyakan peserta didik ikut aktif dalam memecahkan masalah untuk kelompoknya. Namun, memang ada beberapa peserta didik yang bisa dikatakan pasif dalam kelompoknya. Hal itu karena memang kondisi mereka yang kurang sehat. Tapi untuk dilihat secara keseluruhan, mereka aktif ikut berpartisipasi dalam mencari dan menemukan jawaban”.

Dari tiga pendapat di atas yang diperoleh dari peneliti, peserta didik, dan guru, dapat kita lihat secara nyata pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 17 Pemecahan Masalah

Dari gambar di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik terlihat aktif dengan masing-masing tugasnya untuk memecahkan masalah. Ada peserta didik yang bertanya aktif kepada guru. Sedangkan peserta didik yang lain tetap berusaha

menemukan kartu jawaban yang ada di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berperan aktif dalam memecahkan masalah dari masing-masing kelompoknya. Untuk peserta didik yang lain juga membantu dalam mencari jawaban dengan diskusi terlebih dahulu. Guru juga selalu memantau peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan untuk indikator ini bahwa hampir secara keseluruhan, peserta didik kelas VI selama permainan dan *tournament* berlangsung ikut serta aktif dan bertasipasi memecahkan masalah dalam anggotanya. Entah itu mencari jawaban atau menemukan jawaban. Namun memang ada beberapa peserta didik yang tidak ikut aktif dalam kelompoknya. Seperti pada kelompok 7, tiga dari empat anggotanya tidak berperan aktif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang diberikan.

2) Mendorong Peserta Didik Lain

Dalam penerapan TGT dengan media *question cards* ini, peserta didik diharapkan mendorong anggota atau teman yang lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Terkadang memang ada peserta didik yang bermain atau berbicara sendiri. Jadi peneliti ingin melihat selama kegiatan berlangsung, seberapa peduli mereka dengan

anggota kelompoknya. Dalam hasil observasi yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2022 pukul 09.30 WIB – selesai menunjukkan tidak semua anggota kelompok mendorong anggota lain untuk fokus terhadap permainan atau tournament. Peserta didik yang ikut mendorong anggota lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan adalah Keyla, Clara, dan Zulfa (kelompok 5), Nabila, dan Ikrima (kelompok 6). Itu artinya tidak semua peserta didik yang mengatur jalannya kegiatan juga ikut mendorong teman-temannya agar berpartisipasi. Banyak faktor penyebab, namun yang paling terlihat karena, memang anggota kelompok mereka sudah sadar akan tanggung jawab mereka. Jadi, sebagian besar dari peserta didik tidak perlu diingatkan kembali untuk berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

Uraian di atas sesuai dengan pernyataan dari Zulfa pada wawancara yang dilaksanakan pada Selasa, 5 April 2022 di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang mengatakan bahwa “Saat permainan atau *tournament* berlangsung, jika ada peserta didik yang ribut atau tidak memperhatikan diskusi saya mengajaknya untuk fokus kembali dalam *tournament*. Dan saya melakukannya berulang jika anak itu melakukan hal yang sama kembali”.

Jika hanya ada lima peserta didik yang mendorong, berarti peserta didik yang lain tidak ikut mendorong anggota lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Sebagai contoh, menurut Irfan, Hayin, dan Sigit mengatakan bahwa “Ada anggota kelompok yang entah itu ribut sendiri, berbicara sendiri, bahkan tidak berkontribusi apa apa pada kelompok. Saya tidak mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan, saya lebih memilih membiarkan dan mendiarkannya saja. Karena, peserta didik seperti itu pasti akan mengulanginya kembali. Selama anak itu tidak mengganggu anggota lain, saya akan tetap membiarkannya”.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Pak hadi (guru kelas VI) dalam wawancara di ruang guru Selasa, 5 April 2022 yang mengatakan bahwa “Karena dengan adanya penerapan model TGT ini yang terdapat tournament, menjadikan peserta didik sadar akan kompetisi yang sedang mereka jalankan. Masing-masing kelompok berupaya sebaik mungkin dalam meraih sebuah kejuaraan dalm pertandingan. Jadi, sebagian dari mereka tidak perlu lagi dipaksa lagi untuk bergabung dalam kegiatan. Peserta didik saling bekerja sama untuk mengumpulkan point”.

Dari beberapa uraian di atas, peserta didik memang mendorong satu sama lain untuk ikut berpartisipasi dalam

kegiatan. Namun, cara mereka berbeda-beda, ada yang terlihat dari hasil observasi dengan memberikan ajakan. Ataupun dengan cara mengajak langsung untuk berpikir bersama dalam mengumpulkan point atau skor. Dapat dilihat secara nyata pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 18 Interaksi Peserta Didik

Dari gambar di atas, dapat dipahami bahwa, peserta didik menjalin komunikasi atau interaksi kepada anggotanya yang lain agar segera mengikuti perintah dari guru. Itu artinya peserta didik terbukti mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn, peserta didik kelas VI mampu mendorong peserta didik lain agar ikut berpartisipasi dalam

kegiatan. Namun, memang tidak semua peserta didik, hanya sebagian. Itupun dilakukan dengan cara yang berbeda, seperti yang sudah dijelaskan pada pernyataan-pernyataan di atas

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa hal berbagai temuan dalam studi ini dipaparkan pada uraian berikut:

1. Proses Penerapan Guru Menggunakan Model Pembelajaran TGT dengan Media *Question Cards* Pada Muatan Pelajaran PPKn

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, temuan yang ditemukan terbagi menjadi empat objek yaitu model pembelajaran TGT, media pembelajaran *question cards*, kerja sama peserta didik, dan materi pembelajaran PPKn. Untuk pembahasannya sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran TGT

1) Penyajian Kelas

Pada objek pertama mengenai penyajian kelas dalam penerapan model pembelajaran TGT, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Penyajian kelas dalam penerapan model pembelajaran dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah dengan guru mengucapkan salam kepada peserta didik, dan dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah

satu peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama 1 hari pada hari Senin, 4 April 2022.

- b) Penyajian kelas model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn yang kedua adalah guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan cara bertanya kepada peserta didik jika ada anak yang tidak masuk. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 4 April 2022 yang menunjukkan bahwa ada 3 peserta didik yang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit.
- c) Penyajian kelas dalam penerapan model TGT di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa pada kegiatan belajar kali ini akan diadakan sebuah permainan dan tournament secara berkelompok pada muatan pelajaran PPKn tema 7 mengenai nilai-nilai Pancasila. Guru menyampaikan bahwa kegiatan kali ini akan berbeda dengan pembelajaran biasanya, karena yang pertama peserta didik akan diamata oleh peneliti, kedua pembelajaran kali ini bertujuan untuk melatih kerja sama peserta didik. Temuan tersebut sesuai dengan hasil

observasi peneliti yang telah dilakukan selama satu hari di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang.

Sejalan dengan yang dilakukan oleh Pak hadi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Thalita, dkk. (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV” dari Universitas Pendidikan Indonesia yang menunjukkan bahwa langkah pertama dalam penerapan model pembelajaran tgt adalah penyajian kelas. Selain memberikan materi, guru memanfaatkan waktu untuk menyampaikan teknik atau sistematika pembelajaran yang akan dilaksanakan setelahnya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik.

- d) Penyajian kelas paling utama dalam penerapan model TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn terlihat dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama satu hari di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah guru menyampaikan materi PPKn tema 7. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan buku tema. Peserta didik juga diindruksikan untuk mengeluarkan dan membukanya. Guru menyampaikan

materi nilai-nilai Pancasila dari sila pertama sampai sila kelima mengenai contoh penerapannya di kehidupan sehari-hari, contoh sikap dari nilai-nilai Pancasila, dan simbol-simbol Pancasila.

Sesuai dengan pemberian materi yang dilakukan pak Hadi, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Halimah, dkk. (2019) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Melalui Penerapan Model Pembelajaran TGT” dari Universitas Kristen Satya Wacana yang menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT terdapat lima komponen yang salah satunya yaitu penyajian kelas. Penyajian kelas yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan memperkenalkan atau menyampaikan materi pembelajaran dengan penjelasan secara langsung kepada peserta didik di kelas.

2) Pembentukan Kelompok

Pada objek model pembelajaran mengenai pembentukan kelompok dalam penerapan model pembelajaran TGT, peneliti menemukan beberapa temuan sbagai berikut:

- a) Pembentukan kelompok dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri

Wonotunggal 1 Batang adalah yang pertama guru mengintruksikan peserta didik agar membentuk kelompok kecil. Kelompok kecil ini berisi 3 – 4 peserta didik. Peserta didik dapat membentuk kelompok sendiri namun tetap diarahkan oleh guru. Dengan jumlah anggota yang terbilang sedikit, pada pembelajaran ini terbentuk sejumlah 7 kelompok dalam satu kelas. Setiap anggota kelompok duduk saling berhadap-hadapan satu sama lain. Hal tersebut agar tidak menggeser meja.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang sudah peneliti laksanakan selama satu hari di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang. Sesuai dengan pembahasan di atas, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Halimah, dkk. (2019) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Melalui Penerapan Model Pembelajaran TGT” dari Universitas Kristen Satya Wacana yang menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT terdapat lima komponen. Komponen kedua yang disebutkan yaitu tim. Dalam penerapan model pembelajaran TGT di penelitian tersebut, peneliti membentuk sebuah tim atau kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hal tersebut juga sesuai dengan temuan

penelitian di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang kedua yaitu membentuk kelompok secara heterogen.

- b) Pembentukan kelompok dalam penerapan model TGT di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang telah peneliti laksanakan dan amati selama satu hari dan ditemukan temuan bahwa guru membentuk kelompok secara heterogen. Heterogen yang dimaksud disini adalah pembentukan kelompok secara acak bukan atas keinginan peserta didik sendiri. Jadi, pembentukan kelompok tentu saja diputuskan oleh guru dengan menggabungkan peserta didik dalam satu kelompok dengan kondisi latar belakang yang berbeda-beda. Contohnya perbedaan gender, perbedaan kemampuan kognitif, kemampuan afektif, kemampuan berbicara dan lain sebagainya. Guru membentuk kelompok sesuai dengan tempat duduk peserta didik yang dimana tempat duduk peserta didik itu sendiripun sudah acak.

Jadi, guru mengintruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok dengan teman depan atau belakangnya. Sejalan dengan pembahasan di atas, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Sudimahasaya (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Partisipasi, dan Sikap Siswa” dari SMKN 3 Singaraja yang

menunjukkan bahwa penerapan model tgt ini melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa terdapat perbedaan status. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang heterogen juga sehingga dapat menimbulkan sikap saling membantu satu sama lain.

3) Pemberian Pertanyaan

Pada objek pertama model pembelajaran mengenai pemberian pertanyaan dalam penerapan model pembelajaran TGT, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Pemberian pertanyaan pada penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah guru memberikan pertanyaan yang ada di media pembelajaran berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban kepada masing-masing kelompok. Guru membagikan kartu pertanyaan masing-masing berjumlah satu, dan kartu jawaban berjumlah dua pada setiap kelompok. Guru juga membagikannya secara langsung dan didatangi satu persatu. Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti selama satu hari penuh.

b) Pemberian pertanyaan dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang telah diamati peneliti selama satu hari pada hari Senin, 4 April 2022 menemukan bahwa guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dikemas dengan permainan. Permainan disini langsung menggunakan atau melibatkan media pembelajaran yaitu *question cards*. Sistematika permainannya adalah setelah setiap kelompok mendapatkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban, guru memberikan waktu sekitar kurang lebih 5 menit kepada peserta didik untuk mencari jawaban dari kartu pertanyaan. Masing-masing kelompok harus menemukan salah satu jawaban yang benar di dua kartu jawaban milik mereka. Setelah itu, masing-masing kelompok harus menyimpan atau merahasiakan jawaban yang benar kepada kelompok lain, karena pertanyaan tersebut akan di tandingkan setelah itu.

Sejalan dengan pembahasan di atas, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Halimah, dkk. (2019) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Melalui Penerapan Model Pembelajaran TGT” dari

Universitas Kristen Satya Wacana yang menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT terdapat lima komponen. Komponen ketiga yang disebutkan ialah *game* atau permainan. Dalam penerapan ini permainan berupa pemberian pertanyaan yang sesuai dengan presentasi di kelas. Dalam permainan ini tidak melibatkan semua peserta didik hanya 3 – 4 anak untuk mewakili kelompok. Hal tersebut dapat dikatakan sama dengan penelitian pada SD Negeri Wonotunggal 1 Batang, yaitu memberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah diberikan di awal pembelajaran.

4) Jalannya *Tournament*

Pada objek model pembelajaran mengenai jalannya *tournament* dalam penerapan model pembelajaran TGT, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Jalannya *tournament* dalam penerapan model pembelajaran dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang telah diobservasi dan diamati selama satu hari menemukan bahwa guru memimpin jalannya *tournament* dari awal hingga akhir. Guru memiliki peran sebagai pertama pembaca pertanyaan di depan kelas, kedua sebagai penengah selama jalannya *tournament*, ketiga sebagai

peneentu terhadap jawaban yang ditunjuk oleh peserta didik, apakah jawaban itu benar atau tidak. Guru berperan banyak dalam jalannya tournament kali ini.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi dan penagamatan oleh peneliti selama satu hari penelitian pada hari Senin, 4 April 2022. Sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Thalita, dkk. (2019) menunjukkan bahwa tournament dilakukan dengan arahan guru kelas.

- b) Jalannya *Tournament* pada penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang telah diamati oleh peneliti menemukan jika terdapat pertandingan atau persaingan antar kelompok. *Tournament* dilakukan dimana salah satu kelompok membacakan pertanyaan yang didapatkannya. Sedangkan kelompok lain bersiap-siap bertanding untuk menemukan jawabannya, dengan salah satu perwakilan kelompok maju ke depan untuk mengambil dan berebut kartu jawaban yang ada di meja. Kegiatan tersebut berulang dari kelompok 1 sampai kelompok 7. Dapat ditemukan bahwa tournament ini menimbulkan rasa persaingan yang cukup ketat antar kelompok. Tentu terdapat point atau skor sebagai faktor pendukung dalam jalannya *tournament* kali ini.

Temuan ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap penelitian ini yang telah dilaksanakan selama satu hari. Sesuai dengan pembahasan di atas, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Sudimahayasa (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Tgt untuk meningkatkan Hasil Belajar, Partisipasi, dan Sikap Siswa” dari SMKN 3 Singaraja yang menunjukkan bahwa jika pembelajaran kooperatif tipe TGT ini melibatkan seluruh aktivitas peserta didik. Guru untuk mengadakan pertandingan dengan memainkan game akademik untuk mewujudkan persaingan dengan anggota tim lain yaitu dalam menyumbangkan skor atau point. Dengan demikian, akan terjadi suatu persaingan atau kompetisi dalam hal akademik. Setiap kelompok berlomba-lomba untuk mendapat skor yang paling banyak.

5) Pemberian *Reward*

Pada objek model pembelajaran mengenai pemberian *reward* dalam penerapan model pembelajaran TGT, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Pemberian *reward* dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang menemukan jika setelah selesai tournament terdapat

pemenang kelompok yang mampu mengumpulkan skor atau point paling tinggi. Sebelumnya selama kegiatan tournament berlangsung, guru mencatat atau menulis skor dari masing-masing kelompok di papan tulis agar sifatnya terbuka. Setelah permainan dan tournament selesai, guru dan peserta didik melakukan penghitungan skor. Dalam kegiatan kali ini terdapat satu kelompok yang memiliki skor tertinggi dengan jumlah yang sama, yaitu kelompok 4 dengan jumlah skor 4.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang telah dilakukan selama satu hari. Sesuai dengan pembahasan di atas, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Halimah, dkk. (2019) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Melalui Penerapan Model Pembelajaran TGT” dari Universitas Kristen Satya Wacana yang menunjukkan komponen pembelajaran TGT yang terakhir adalah penghargaan kelompok. Dalam penelitian ini sebelum memberikan penghargaan kelompok yaitu menghitung rata-rata skor dalam kelompok kelas. Dan setelah itu, baru menentukan pemenang dari salah satu kelompok yang berhasil mendapat skor paling banyak.

b) Pemberian *reward* dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yaitu terdapat pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik. Umpan balik disini berupa pujian atau kata-kata yang meenggugah semangat peserta didik kepada kelompok yang berhasil memenangkan *tournament*. Selain itu guru memberikan kalimat penegasan secara berulang terhadap kelompok yang memenangkan *tournament*. Walau dapat dikatakan pemberian reward dalam kegiatan ini sederhana, namun guru tetap memberikannya dengan pujian dan penegasan kalamat ke semua peserta didik..

Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi si penelitian yang dilaksanakan pada hari senin, 4 April 2022. Sejalan dengan pembahasan di atas, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Thalita, dkk. (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TGT untk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV” dari Universitas Pendidikan Indonesia yang menunjukkan bahwa dalam langkah-langkahnya yang terdapat rekognisi tim. Artinya tim yang berhasil memenangkan pertandingan akan mendapat penghargaan. Penghargaan yang diberikan adalah predikat juara umum. Artinya hal tersebut sama

dengan temuan penelitian di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang dengan guru memberikan pujian dan kata-kata baik terhadap kelompok yang menang.

6) Evaluasi

Pada objek model pembelajaran mengenai evaluasi dalam penerapan model pembelajaran TGT, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Evaluasi dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yaitu guru memberikan tanya jawab kepada peserta didik. Tanya jawab meliputi materi-materi pelajaran PPKn tema 7 yang telah dipelajari selama kegiatan pembelajaran TGT berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab dengan cara mengacungkan tangan. Siapa yang terlebih dahulu, berarti anak tersebut dapat menjawab. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi. Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang telah diamati selama satu hari berada di kelas selama kegiatan berlangsung.
- b) Evaluasi dalam pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri

Wonotunggal 1 Batang menemukan jika setelah guru memberikan evaluasi berupa tanya jawab, guru memberikan penguatan materi PPKn tema 7 kepada peserta didik. Jadi, setelah peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru, guru langsung membahas dan memberikan penguatan kembali. Tujuannya agar peserta didik tidak lupa dengan materi yang telah diberikan.

Temuan tersebut sudah sesuai dengan hasil observasi peneliti yang telah dilaksanakan pada Senin, 4 April 2022. Sesuai dengan pembahasan di atas, hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Merti (2020) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TGT dengan Media Audio Visual Guna Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris” dari SMAN 1 Blahbatuh yang menunjukkan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran yang terakhir yaitu pemberian penegasan materi kembali kepada peserta didik. Hal tersebut untuk memastikan peserta didik benar-benar menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan.

- c) Evaluasi dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang menemukan jika di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan

terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tentu saja guru memberikan kesimpulan terhadap materi PPKn tema 7 tentang nilai-nilai Pancasila. Guru juga memberikan kesimpulan terhadap jalannya permainan dan tournament serta mengingatkan kembali kepada kelompok yang berhasil memenangkan pertandingan. Setelah itu, guru juga memberikan nasehat kepada kelompok yang belum dapat mengumpulkan point untuk meningkatkan belajar.

Temuan tersebut sesuai dengan observasi yang telah diamati peneliti selama satu hari selama kurang lebih 1 jam 30 menit. Sesuai dengan di atas yang juga ditemukan oleh Thalita, dkk. (2019) dalam penelitiannya menunjukkan di akhir pembelajaran guru juga menyimpulkan seluruh isi pembelajaran.

b. Media *Question Cards*

1) Penjelasan Media

Pada objek yang kedua yaitu media pembelajaran mengenai penjelasan media dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Penjelasan media dalam pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah yang pertama guru

menjelaskan media pembelajaran kepada peserta didik di awal pembelajaran. Jadi, sebelum permainan atau tournament berlangsung, guru menjelaskan media *question cards* secara gamblang. Artinya guru menjelaskan apa itu *question cards*, ada 2 jenis kartu yaitu kartu pertanyaan dan jawaban dengan desain yang berbeda-beda. Guru menjelaskan tujuan penggunaan kartu tersebut untuk digunakan dalam permainan dan tournament. Guru menjelaskan media tersebut setelah guru menyampaikan materi pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti selama satu hari selama pembelajaran berlangsung.

- b) Penjelasan media dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang kedua adalah guru memperlihatkan media pembelajaran kepada peserta didik secara konkret. Sesuai dengan hasil observasi peneliti pada hari Senin, 4 April 2022 yang menunjukkan bahwa guru menjelaskan media pembelajarn dengan cara menunjukkan wujud media secara langsung di hadapan peserta didik. Jadi, peserta didik antusias dalam mendengarkan penjelasan guru di depan kelas.

Penjelasan teknik permainan juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Thalita, dkk. (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV” dari Universitas Pendidikan Indonesia yang menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran tgt di penlitian ini adalah guru memanfaatkan waktu untuk menyampaikan teknik atau sistematika pembelajaran yang akan dilaksanakan setelahnya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Artinya, tata cara permainan dengan menggunakan media *question cards* juga termasuk dalam sistematika pembelajaran.

- c) Penjelasan media dalam model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang ketiga adalah guru menjelaskan penggunaan media pembelajaran dalam tata cara permainan atau *tournament*. Guru menjelaskan bagaimana cara menggunakan kartu pertanyaan dan kartu jawaban saat permainan berlangsung. Temuan hasil observasi ini menunjukkan bahwa guru hanya menjelaskan tata permainannya saja tanpa mencontohkannya. Jadi, ada

beberapa peserta didik yang merasa kebingungan karena tidak ada gambaran yang nyata.

2) Penggunaan Media

Pada objek yang kedua yaitu media pembelajaran mengenai penggunaan media dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Penggunaan media dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah guru dan peserta didik menggunakan media pembelajaran saat kegiatan permainan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya jika saat pemberian pertanyaan yang dikemas dalam bentuk permainan tersebut telah menggunakan media *question cards*. Sistematika permainannya adalah setelah setiap kelompok mendapatkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban, guru memberikan waktu sekitar kurang lebih 5 menit kepada peserta didik untuk mencari jawaban dari kartu pertanyaan. Masing-masing kelompok harus menemukan salah satu jawaban yang benar di dua kartu jawaban milik mereka. Setelah itu, masing-masing kelompok harus menyimpan atau merahasiakan jawaban yang benar kepada kelompok lain. Setelah selesai, kartu

jawaban yang sudah dibagikan ditarik kembali oleh guru. Temuan penggunaan media tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan selama satu hari kurang lebih selama 1 jam 30 menit.

- b) Penggunaan media dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang kedua adalah guru dan peserta didik menggunakan media pembelajaran saat tournament berlangsung. Sebelumnya, guru telah menarik kembali kartu jawaban yang sudah dibagikan. Lalu, guru menata secara acak kartu jawaban di meja depan kelas yang akan digunakan selama tournament berlangsung. Sedangkan kartu pertanyaan tetap dipegang oleh masing-masing kelompok. *Tournament* dilakukan dimana salah satu kelompok membacakan pertanyaan yang didapatkannya. Sedangkan kelompok lain bersiap-siap bertanding untuk menemukan jawabannya, dengan salah satu perwakilan kelompok maju ke depan untuk mengambil dan berebut kartu jawaban yang ada di meja. Kegiatan tersebut berulang dari kelompok 1 sampai kelompok 7. Temuan penggunaan media tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan selama satu hari selama pembelajaran berlangsung.

c) Penggunaan media dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang ketiga adalah penggunaan media sebagai pendukung pembelajaran TGT. Dengan digunakannya media *question cards* ini pembelajaran TGT menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan. Menurut hasil penelitian yang sudah peneliti laksanakan menunjukkan bahwa penggunaan media ini dapat memudahkan pembelajaran peserta didik dalam sebuah permainan atau tournament. Penggunaan media juga sebagai daya tarik atau penarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Media pembelajaran membuat peserta didik lebih mudah menganalisa suatu materi pelajaran. Penggunaan media pembelajaran menambah motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tentunya dengan digunakannya media ini pembelajaran dapat mencapai tujuannya yaitu peserta didik dapat bekerja sama satu sama lain.

Sesuai dengan pembahasan di atas, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Merti (2020) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran TGT dengan Media Audio Visual Guna Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris” menyebutkan bahwa penggunaan media

pembelajaran digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dimana media pembelajaran dapat merangsang peserta didik agar bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Selain itu, penggunaan media bisa dijadikan sebagai motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

c. Kerja Sama Peserta Didik

1) Kerja Sama Peserta Didik Selama Permainan atau *Tournament*

Pada objek yang ketiga yaitu kerja sama mengenai sikap kerja sama peserta didik dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Kerja sama peserta didik dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah guru senantiasa mengintruksikan peserta didik agar melakukan kerja sama dengan anggota kelompok yang lain. Saat permainan atau tournament berlangsung, pasti terdapat peserta didik yang entah ribut sendiri atau tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan. Guru langsung memperingatai peserta didik tersebut untuk ikut serta bekerja sama dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Jadi, peserta didik terbukti tidak

riuh saat pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang telah dilakukan selama satu hari saat pembelajaran berlangsung kurang lebih 1 jam 30 menit.

- b) Kerja sama peserta didik dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang memiliki faktor-faktor pendukung yang ditemukan melalui hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan peserta didik. Faktor pendukung yang ditemukan adalah peserta didik selalu berusaha menjalin komunikasi antar anggota kelompok. Jadi, peserta didik menjalankan sebuah diskusi dengan baik karena terdapat komunikasi dan interaksi. Yang kedua, setiap kelompok memiliki pengaturan yang baik. Artinya masing-masing kelompok saling membagi tugas untuk anggota kelompoknya sesuai dengan kemampuannya sendiri-sendiri. Ketiga, peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang mempunyai rasa persatuan dan kesatuan, artinya mereka dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Keempat, karena dengan adanya penerapan TGT pembentukan kelompok kecil secara heterogen, kerja sama antar kelompok itu terlihat

merata. Karena tidak ada kelompok yang dominan ataupun tertinggal.

Temuan-temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti yang telah dilaksanakan selama satu hari. Untuk faktor yang mempengaruhi kerja sama dalam kajian teori bahwa Setiyani, dkk (2020 : 128) menyatakan terdapat 7 faktor pendukung terjalannya kerja sama peserta didik yaitu: 1) peserta didik selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dengan peserta didik lain, 2) peserta didik saling menghargai dan memahami anggota kelompok lain, 3) setiap kelompok terdapat koordinasi yang baik yaitu pembagaaian tugas, 4) peserta didik mengakui dan sadar tentang kemampuan yang dimilikinya masing-masing, 5) dalam kegiatan berkelompok, perlu adanya kepercayaan, 6) harus melibatkan semua anggota kelompok, 7) peserta didik perlu memahami kesulitan dan kelemahan yang dimiliki oleh anggota kelompok yang lain.

- c) Kerja sama peserta didik dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang memiliki faktor penghambat terjadinya kerja sama. Temuan ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti

kepada guru dan peserta didik. Temuan yang pertama adalah peserta didik kurang berkontribusi selama kegiatan. Maksudnya peserta didik kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Kedua, ada peserta didik yang terkesan egois selama kegiatan berlangsung. Egois disini adalah peserta didik tersebut tidak mau bergantian maju ke depan dengan anggotanya yang lain. Karena dirinya merasa lebih pandai dari yang lain. Ketiga, terdapat perbedaan gender yang membuat suasana dalam kelompok masih terlihat canggung untuk melakukan kerja sama.

Sesuai dengan pembahasan di atas faktor yang mempengaruhi kerja sama dalam kajian teori menurut Setiyani, dkk (2020 : 128) menyatakan terdapat 5 faktor penghambatnya kerja sama peserta didik yaitu: 1) terdapat peserta didik menyerahkan tugas kepada orang lain dan tidak mau bertanggung jawab, 2) terdapat peserta didik menamoung semua tugas meskipun tidak mampu mengerjakannya, 3) terdapat peserta didik yang egois tidak mau membantu, 4) terdapat peserta didik yang merasa cepat puas terhadap hasil, 5) terdapat peserta didik yang menutup diri serta tidak percaya diri dengan kemampuannya.

d. Materi Pembelajaran

1) Soal dalam Permainan

Pada objek yang keempat yaitu materi pembelajaran mengenai soal dalam permainan dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Soal dalam permainan dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan di awal pembelajaran. Terdapat 7 soal dalam permainan atau tournament yang terdapat pada media pembelajaran. Soal tersebut tentu mengenai materi pelajaran PPKn tema 7 kelas VI yaitu tentang nilai-nilai Pancasila. Soal tersebut meliputi lambang-lambang sila Pancasila, Contoh sikap yang menunjukkan nilai-nilai Pancasila, dan penerapan-penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan selama satu hari pada hari Senin, 4 April 2022.

b) Soal dalam permainan dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang juga diberikan oleh guru kepada peserta didik pada evaluasi akhir pembelajaran. Temuan

tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti amati saat di akhir pembelajaran berlangsung. Latihan soal ini diberikan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi yang sudah dipelajari. Guru memberikan soal-soal terkait materi PPKn tentang nilai-nilai Pancasila, berjumlah 7 soal yang sama seperti soal dalam permainan. Guru menginstruksikan peserta didik agar menyiapkan satu lembar kertas. Guru mendektekan pertanyaan kepada peserta didik. Guru memberikan waktu sekitar 5 – 10 menit untuk peserta didik dapat mengerjakan 7 soal yang telah diberikan. Latihan soal ini berlaku individu, jadi peserta didik mengerjakan sendiri-sendiri tidak berkelompok. Setelah selesai, peserta didik mengumpulkan jawaban kepada guru.

2. Hasil Pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dengan Media *Question Cards* Terhadap Kerja Sama Peserta Didik Pada Muatan Pelajaran PPKn di Kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang

a. Penerimaan

1) Aktivitas Bertanya

Pada variable penerimaan mengenai indikator yang diamati yaitu aktivitas bertanya dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards terhadap kerja sama*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Aktivitas bertanya dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah peserta didik melakukan aktivitas bertanya dan menjawab saat diskusi kelompok. Tepatnya saat permainan dan tournament dimulai. Peserta didik melakukan diskusi dengan bertanya dengan anggota kelompok lain, sedangkan anggota yang lain ikut menjawab apa yang mereka ketahui. Mereka saling bertanya dan menjawab di setiap kegiatan kelompok berlangsung. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian dari observasi dan wawancara peneliti yang dilakukan selama dua hari.

Dengan adanya komunikasi, kerja sama dapat tercipta saat kegiatan berlangsung. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Alsa (2010) mahasiswa fakultas Psikologi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif membuat mahasiswa melakukan kerja sama karena adanya faktor komunikasi. Komunikasi disini lebih ditekankan pada bertanya dan menjawab dengan teman sebayanya. Dengan adanya komunikasi, kerja sama menjadi lebih optimal dan dapat mencapai tujuan kelompok. Menurut Setiyanti (2012) juga mengatakan apapun bentuk

komunikasi dalam sebuah kelompok, entah itu berdiskusi dengan bertanya, dan terdapat respon anggota kelompok lain, hal tersebut dapat menciptakan bentuk kerja sama.

- b) Aktivitas bertanya dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang kedua adalah peserta didik bertanya kepada teman sebayanya mengenai tugas apa yang diberikan. Jadi, setiap kelompok mempunyai pengaturannya sendiri-sendiri. Mereka membagi-bagi tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti amati selama satu hari selama kegiatan berlangsung.
- c) Aktivitas bertanya dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang ketiga adalah peserta didik bertanya kepada kelompok lain untuk menemukan jawaban atau permasalahan kelompoknya. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama dua hari terdapat peserta didik yang menuju ke kelompok lain untuk sekedar bertanya jawaban yang ada di kartu pertanyaan. Itu terjadi selama *tournament*

berlangsung. Jika salah satu kelompok tidak dapat menemukan solusi permasalahan kelompoknya, mereka bertanya kepada kelompok lain untuk mencari solusi tersebut.

2) Mengikuti Pembelajaran dengan Baik

Pada variable penerimaan mengenai indikator yang diamati yaitu mengikuti pembelajaran dengan baik dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap *kerja sama*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Mengikuti pembelajaran dengan baik dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah yang pertama peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar. Sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan selama satu hari menunjukkan bahwa semua peserta didik kelas VI mengikuti pembelajaran dari awal samapai akhir. Dari penyajian kelas, mereka mendengarkan dan memeperhatikan segala penjelasan guru. Saat pembentukan kelompok, peserta didik langsung melaksanakan intruksi yang diberikan oleh guru untuk membentuk kelompok

dengan cepat dan tidak ada perdebatan. Saat permainan dan tournament berlangsung peserta didik mengikutinya dengan baik yaitu dengan berdiskusi dan mampu mengumpulkan skor selama tournament. Ketika pemberian reward, peserta didik dapat saling menghargai dan menerima hasil keputusan guru. Sampai di akhir pembelajaran yaitu evaluasi, peserta didik sangat antusias dalam tanya jawab di akhir pembelajaran seperti yang sudah dideskripsikan dalam hasil penelitian di atas.

- b) Mengikuti pembelajaran dengan baik dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang kedua adalah peserta didik dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran dengan tepat waktu, artinya waktu pelaksanaan sesuai dengan RPP yang telah disusun yaitu 1 jam 30 menit. Jadi, pelaksanaan model pembelajaran TGT kali ini tidak melebihi waktu yang ditentukan, dikarenakan peserta didik tertib dalam mengikuti seluruh kegiatan.

Sejalan dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti di atas, hasil penelitian oleh Wijayanti (2018 : 115) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa juga

menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kerja sama peserta didik, salah satunya adalah peserta didik mampu menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan waktu yang ditentukan serta menjadi lebih teliti dan lebih baik. Hal tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang berasal dari rasa tertantang dari masing-masing peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran menurut Azizah, dkk. (2021) bahwa menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu merupakan salah satu indikator kerja sama.

c) Mengikuti pembelajaran dengan baik dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah 80% peserta didik dianggap oleh guru bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Tujuan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran ini sendiri adalah peserta didik dapat bekerja sama melalui diskusi dan dapat bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Selain itu dengan media *question cards* , peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila. Peserta didik juga mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan

benar. Terbukti setelah pembelajaran slesai, media tersebut tetap dalam kondisi seperti semula sebelum digunakan. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti selama dua hari di SD Negeri Wonotunggal 1 Batang.

b. Tanggapan

1) Membantu Anggota Lain

Pada variable tanggapan mengenai indikator yang diamati yaitu membantu anggota lain dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap *kerja sama*, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Membantu anggota lain dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap *kerja sama* peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah terdapat peserta didik yang membantu anggota lain dalam memahami soal. Bentuk *kerja sama* di setiap kelompok berbeda-beda, karena setiap kelompok memiliki aturannya sendiri. Salah satu bentuk *kerja sama* yaitu pembagian tugas. Selama kegiatan peserta didik membantu satu sama lain. Terdapat peserta didik yang membantu dalam memahami soal ketika mendapat pertanyaan saat permainan atau tournament berlangsung. Setelah paham, peserta didik

tersebut menjelaskan inti pertanyaan kepada anggotanya yang lain. Sedangkan anggota lain melanjutkan tugasnya masing-masing. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dideskripsikan oleh peneliti di atas.

- b) Membantu anggota lain dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah terdapat peserta didik yang membantu anggota lain dalam berdiskusi mencari dan menemukan jawaban. Bentuk kerja sama terlihat saat peserta didik membantu temannya dalam menemukan dan mencari jawaban dengan berdiskusi bersama teman sebayanya yang lain.

Temuan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama satu hari di kelas saat tournament berlangsung. Sejalan dengan pembahasan di atas, hasil penelitian oleh Tambak (2017) dari Universitas Islam Riau juga mengataka bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif kepada peserta didik dapat membuat mereka saling membantu untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada ketergantungan antara anggota kelompok yang lain. Karena setiap peserta didik

memiliki usaha sendiri-sendiri untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan kelompok.

- c) Membantu anggota lain dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah terdapat peserta didik yang membantu anggota lain dalam maju ke depan untuk membacakan soal atau memberikan kartu pertanyaan kepada guru. Jadi, saat tournament berlangsung ada peserta didik yang mendapatkan tugas untuk maju ke depan membacakan soal ke depan. Hal tersebut menunjukkan saling membantu anggota lain itu beragam bentuknya. Segala bentuk bantuan dapat mewujudkan kerja sama sesama anggota kelompok.
- d) Membantu anggota lain dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah terdapat peserta didik yang membantu anggota lain dalam mengambil kartu jawaban. Saat tournament berlangsung, setelah guru membacakan soal pertanyaan dari kartu, peserta didik berdiskusi terlebih dahulu dengan anggotanya yang lain untuk memikirkan jawaban. Salah satu

perwakilan kelompok melakukan kerja sama dengan membantu bertanding dengan kelompok lain dalam berebut kartu jawaban yang benar. Temuan tersebut terbukti bahwa penerapan model TGT dengan media *question cards* dapat mempengaruhi kerja sama peserta didik kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang.

2) Aktivitas Berdiskusi

Pada variable tanggapan mengenai indikator yang diamati yaitu aktivitas berdiskusi dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Aktivitas berdiskusi dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang pertama adalah peserta didik selalu berada dalam kelompoknya. Artinya selama kegiatan berkelompok. Peserta didik selalu berada dalam kelompoknya untuk melakukan diskusi. Diskusi dilakukan dengan melibatkan semua peserta didik. Itu artinya dalam penerapan model pembelajaran ini terlihat bahwa peserta didik melakukan diskusi kelompok.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah diamati peneliti selama satu hari selama kegiatan

berlangsung. Sejalan dengan pembahasan di atas, menurut Setiyanti (2012) mengatakan bahwa kerja sama dapat terjalin melalui beberapa tahapan, salah satunya adalah kesamaan tempat. Berada di tempat yang sama akan memudahkan anggota kelompok dalam berdiskusi dan berkomunikasi satu sama lain. Sehingga dapat memudahkan kerja sama. Jadi, dengan peserta didik selalu berada di dalam kelompok selama kegiatan berlangsung, koordinasi kelompok menjadi lebih mudah.

- b) Aktivitas berdiskusi dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah peserta didik merundingkan permasalahan bersama-sama. Sesuai dengan penelitian yang peneliti laksanakan selama satu hari jika terdapat permasalahan atau soal yang sulit, setiap kelompok bersama anggota melakukan perundingan untuk mencari solusi bersama-sama. Hampir tidak ada yang memutuskan semuanya sendiri. Diskusi juga merupakan kegiatan merundingkan atau pertukaran ide atau gagasan kepada anggota kelompok lainnya. Itu artinya, peserta didik kelas VI telah melaksanakan aktivitas diskusi saat kegiatan berlangsung.

c. Penghargaan

1) Mengusulkan Pendapat

Pada variable penghargaan mengenai indikator yang diamati yaitu mengusulka pendapat dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Mengusulkan pendapat dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah peserta didik mengusulkan pendapat dan menerima pendapat saat diskusi. Pada saat diskusi yang telah di bahas di atas, dalam diskusinya bersama kelompok, peserta mengusulkan pendapat dan menerima pendapat dari anggota kelompoknya.

b) Mengusulkan pendapat dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang menemukan bahwa peserta didik menyampaikan pendapatnya dengan tenang. Dalam kerja sama saat diskusi terdapat musyawarah yang didalamnya peserta didik mengeluarkan pendapatnya saat diskusi. Peserta didik menyampaikan ide, gagasan, atau

pendapat dengan tenang. Artinya peserta didik menyampaikannya dengan cara yang sopan dan halus, walaupun kepada teman sebayanya. Terlihat dengan tidak ada perrikaian dalam kelompok. Dengan seperti itu, temannya yang lainpun dapat mendengarkan dan menerima pendapat dengan lapang dada.

- c) Mengusulkan pendapat dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah peserta didik saling menghargai perbedaan pendapat yang ada. Setiap kerja sama kelompok selalu ada peerbedaan pendapat. Dalam penelitian ini menemukan peserta didik mempunyai sikap saling menghargai satu sama lain termasuk saat mengusulkan pendapat. Jika terdapat perbedaan, mereka memang harus mencari solusi bersama-sama agar mencapai tujuannya.

Sikap saling menghargai itu penting dalam penyampaian pendapat. Sejalan dengan pembahasan di atas, hasil penelitian oleh Wijayanti (2018 : 115) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat membuat peserta didik belajar menerima dan menghargai

perbedaan pendapat, belajar menyatakan pendapat dengan bahasa yang baik serta sikap yang sopan.

2) Bertanggung Jawab dengan Tugasnya

Pada variable penghargaan mengenai indikator yang diamati yaitu bertanggung jawab dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Bertanggung jawab dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil penelitian yang terlihat dalam penelitian kali ini adalah disaat guru memberikan tugas, peserta didik langsung bergegas dan segera mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut diungkapkan juga oleh guru kelas VI.

Dengan peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan, bentuk kerja sama jelas semakin terlibat, karena tugas yang diberikan selalu bersifat kelompok. Sejalan dengan pembahasan di atas, hasil penelitian oleh Wijayanti (2018) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang sesuai dengan prosedur berhasil

membuat peserta didik meningkatkan rasa tanggung jawabnya terhadap tugas atau kegiatan yang sedang berjalan. Peserta didik mampu meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya di dalam pertandingan atau tournament sampai selesai.

- b) Bertanggung jawab dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang kedua adalah peserta didik berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan tugas. Sebagai contoh dalam temuan ini adalah terdapat peserta didik yang berusaha mencari dan menemukan sebuah solusi atau jawaban dari segala permasalahan yang dihadapi di setiap kelompok.

Usaha yang peserta didik lakukan yaitu dengan bertanya kepada teman sebayanya, atau dengan diskusi bersama-sama. Sejalan dengan pembahasan tersebut, hasil penelitian oleh Wijayanti (2018) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT bahwa peserta didik bertanggung jawab menguasai materi, dan tata cara permainan. Setiap anggota kelompok melakukan kerja sama untuk bersaing pada saat tournament akademik. Hal

ini sesuai dengan teori pembelajaran menurut Azizah, dkk. (2021) bahwa bertanggung jawab penuh dengan tugas yang telah diberikan oleh guru merupakan salah satu indikator kerja sama.

d. Pengorganisasian

1) Mengatur Anggota Kelompok

Pada variable pengorganisasian mengenai indikator yang diamati yaitu mengatur anggota kelompok dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Mengatur anggota kelompok dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah peserta didik mengatur pembagian tugas. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti selama dua hari, setiap kelompok memiliki satu peserta didik yang mampu mengatur kelompoknya dengan baik. Peserta didik tersebut mengatur pembagian tugas setiap anggota kelompoknya.
- b) Mengatur anggota kelompok dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di

kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang kedua adalah peserta didik yang mampu mengatur anggota kelompoknya terlihat lebih aktif berkontribusi dalam peranan kerja sama dalam kelompok. Terlebih lagi penerapan model TGT ini diterapkan membentuk kelompok-kelompok kecil yang dimana model tgt ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Sikap kerja sama menjadikan peserta didik lebih aktif dari biasanya, karena terdapat aktivitas terhadap teman sebayanya, contohnya ya seperti temuan di atas. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, dkk. (2020) dengan judul “Model Kooperatif TGT: Peningkatkan Kreatifitas, Kerjasama dan Keterampilan Bermain Sepak Bola Siswa Tunarungu” terbukti bahwa penerapan model pembelajaran tgt dapat membentuk kerja sama yang baik. Peserta didik tidak terbatas dengan adanya fasilitas pembelajaran yang tersedia, namun mereka juga mampu berperan aktif dalam kerja sama kelompok dengan mengembangkan kemampuannya masing-masing. Sehingga peserta didik dapat memenuhi keberhasilan pembelajaran.

2) Menerangkan

Pada variable pengorganisasian mengenai indikator yang diamati yaitu menerangkan dalam penerapan model

pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Menerangkan dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang adalah peserta didik mampu menerangkan atau menjelaskan permasalahan ke anggota lain. Dengan peserta didik menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi kepada anggota lain, itu berarti peserta didik tersebut ingin mengajak anggota lain untuk bekerja sama menemukan solusi bersama-sama. Temuan tersebut sesuai dengan observasi peneliti yang telah dilakukan selama satu hari.

e. Karakterisasi

1) Ikut Serta Memecahkan Masalah

Pada variable karakterisasi mengenai indikator yang diamati yaitu ikut serta memecahkan masalah dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

a) Pemecahan Masalah dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD

Negeri Wonotunggal 1 Batang yang pertama adalah peserta didik selalu berupaya mencari atau menemukan jawaban yang benar. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama dua hari, peserta didik ikut serta dalam memecahkan masalah dalam kelompoknya. Setiap kelompok ketika mendapat sebuah permasalahan seperti tidak memahami soal atau menemukan jawaban yang salah, setiap anggota kelompoknya ikut serta dalam membantu temannya yang lain. Mereka bekerja sama dalam menemukan jawaban yang benar dengan cara bertanya dengan kelompok lain, atau berdiskusi dalam kelompok. Itu artinya peserta didik kelas VI mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah dalam kelompoknya.

- b) Pemecahan Masalah dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media question cards terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang kedua adalah peserta didik melakukan diskusi. Seperti yang sudah dibahas di atas, peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk menemukan jawaban yang benar. Jika peserta didik yang maju ternyata mendapatkan jawaban yang salah, teman yang lain yang berada di tempat duduk berdiskusi untuk menemukan jawaban yang benar. Setelah itu langsung

memberitahu teman yang berada di depan kelas. Diskusi juga merupakan salah satu bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dalam penerapan model pembelajaran tgt.

Sejalan dengan pembahasan di atas, menurut artikel yang ditulis oleh Tambak (2017) dari Universitas Islam Riau juga mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan berkelompok dapat membuat ketergantungan yang positif terhadap anggota kelompok lain. Diskusi dengan tatap muka membuat anggota kelompok merasa mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi bersama-sama.

2) Mendorong Peserta Didik Lain

Pada variable karakterisasi mengenai indikator yang diamati yaitu mendorong peserta didik lain dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama, peneliti menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

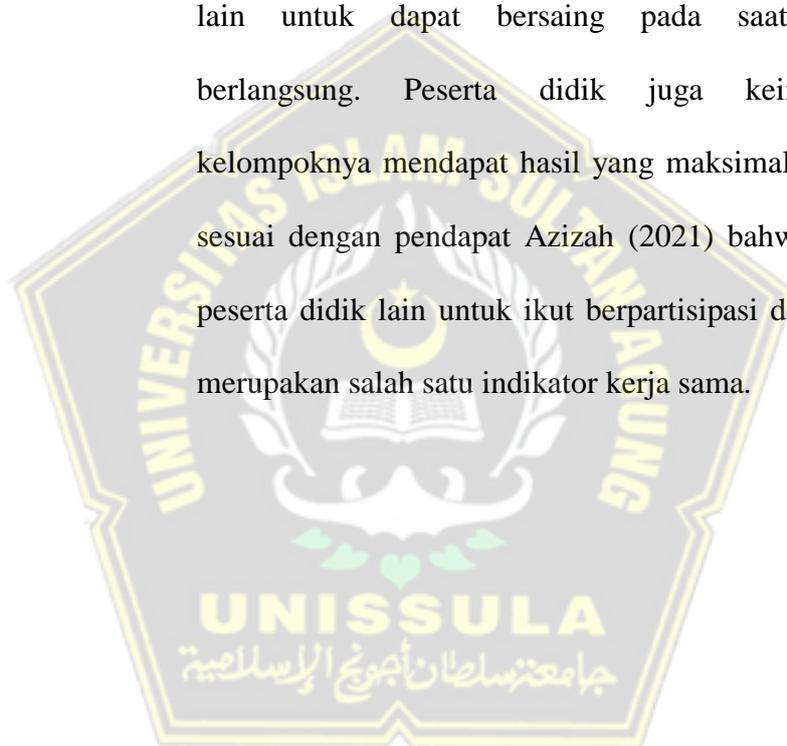
- a) Mendorong peserta didik lain dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media *question cards* terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang pertama bahwa peserta didik memiliki sikap saling peduli satu sama

lain. Sebuah kerja sama membutuhkan sikap saling menghargai dan saling peduli satu sama lain. Dengan adanya sikap tersebut, kerja sama menjadi semakin mudah dan tidak canggung satu sama lain. Temuan dalam penelitian ini adalah peserta didik saling membantu dan mengingatkan sesama anggota kelompoknya agar dapat memahami materi PPKn bersama-sama.

- b) Mendorong peserta didik lain dalam penerapan model pembelajaran TGT dengan media question cards terhadap kerja sama peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang yang kedua adalah peserta didik mampu mengingatkan peserta didik lain selama proses pembelajaran. Peserta didik saling mengingatkan sesama anggota kelompoknya. Peserta didik mengingatkan mengenai kebaikan selama proses pembelajaran. Sebagai contoh dalam temuan ini adalah peserta didik mengingatkan peserta didik agar tidak ribut sendiri dan mengajaknya untuk ikut membantu. Hal tersebut membuat kegiatan belajar ini menciptakan bentuk kerja sama yang positif.

Hal tersebut bertujuan tidak lain tidak bukan agar semua anggota kelompok ikut berpartisipasi di setiap kegiatan. Sesuai dengan pembahasan di atas, hasil

penelitian oleh Wijayanti (2018 : 116) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT bahwa peserta didik bekerja sama untuk menguasai materi dan mengikuti jaannya permainan bersama-sama. Sehingga peserta didik ikut serta dalam mendorong peserta didik lain untuk dapat bersaing pada saat tournament berlangsung. Peserta didik juga keinginan agar kelompoknya mendapat hasil yang maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azizah (2021) bahwa mendorong peserta didik lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan merupakan salah satu indikator kerja sama.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Proses Penerapan Model Pembelajaran TGT dengan Media *Question Cards* Pada Muatan Pelajaran PPKn di Kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses penerapan model pembelajaran tgt dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn yang telah dilakukan oleh guru di kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang meliputi: 1) Penyajian kelas dengan cara menyampaikan salam, mengecek kehadiran peserta didik, dan yang paling utama ialah penyampaian materi, 2) Pembentukan kelompok dengan cara membentuk kelompok kecil dan dibentuk secara heterogen, 3) Permainan yang berupa pemberian pertanyaan dengan menggunakan media *question cards*, 4) *Tournament* yang dimana terdapat persaingan antar kelompok dan guru memimpin jalannya tournament dari awal hingga akhir, 5) Pemberian Reward dengan cara guru memberikan pujian kepada kelompok pemenang 6) Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara tanya jawab, guru memberikan penegas materi atau memberi kesimpulan, dan yang terakhir memberikan soal evaluasi yang harus dikerjakan secara individu oleh peserta didik.

2. Hasil Penerapan Model Pembelajaran TGT Dengan Media *Question Cards* Terhadap Kerja Sama Peserta Didik Pada Muatan Pelajaran PPKn di Kelas VI SD Negeri Wonotunggal 1 Batang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tgt dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn di SD Negeri Wonotunggal menunjukkan bahwa peserta didik kelas VI melakukan bentuk kerja sama sebagai berikut: 1) Aktivitas bertanya dengan melakukan diskusi kelompok yaitu bertanya dalam pembagian tugas dan bertanya untuk mencari jawaban kepada kelompok lain. 2) Mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu peserta didik mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mampu mencapai tujuan belajar. 3) Membantu anggota lain dengan cara memahami soal, mencari jawaban, membacakan soal di depan kelas, dan mengambil kartu jawaban di depan kelas. 4) Aktivitas berdiskusi ditunjukkan bahwa peserta didik selalu berada dalam kelompok selama kegiatan berlangsung dan peserta didik merundingkan permasalahan bersamasama. 5) Peserta didik mampu mengusulkan dan menerima pendapat dengan tenang dan mampu menghargai perbedaan pendapat yang ada. 6) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan peserta didik selalu berusaha menjalankan tugas secara maksimal samapai selesai. 7) Peserta didik mampu mengatur anggota lain mengenai pembagian tugas dan peserta didik lebih aktif berkontribusi dalam kelompok. 8)

Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan ke anggota lain. 9) Ikut serta memecahkan masalah dengan cara peserta didik berupaya menemukan jawaban yang benar dan melakukan diskusi untuk memastikan jawaban yang benar. 10) Mendorong peserta didik lain dengan cara peduli satu sama lain agar meraih kemenangan kelompok dan peserta didik mampu mengingatkan anggota kelompoknya agar ikut berkontribusi dalam kelompok.

B. Saran

Sebagai salah satu upaya untuk ikut mengembangkan pemikiran dalam rangka proses pembelajaran di sekolah dasar, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi guru hendaknya lebih mempelajari dan mempersiapkan dengan matang mengenai penerapan model pembelajaran TGT dan media *question cards*, sehingga dapat tercipta kerja sama yang baik antar peserta didik selama proses pembelajaran.
2. Bagi peserta didik dalam pembelajaran TGT dengan media *question cards* pada muatan pelajaran PPKn hendaknya selalu berkontribusi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Sebaiknya pula seluruh peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai model pembelajaran TGT dan media *question cards* yang akan diterapkan, sehingga pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar peneliti dapat meneliti lebih dalam mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- . H., . M., & Widi Wardani, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Sd N Gendongan 03 Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt). *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 46–52.
<https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17319>
- Afandi, A. (2018). BAB III Metode Penelitian Kualitatif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 57–69.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247–264.
- Alsa, A. (2010). Pengaruh Metode Belajar Jigsaw terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 165–175.
- Amirul H. F. (2017). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT)*. <https://fatkhan.web.id/metode-pembelajaran-kooperatif-tipe-teams-games-tournaments-tgt/>
- Anjelia, M., & Sumarni, W. (2020). *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Peserta Didik Kelas 2 Mi Al-Azhar Dharmasraya*.
- Asih, B. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Melalui Teknik Bermain Guna Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X Sma N 1 Pundong. *Skripsi*, 151(2), 10–17.
- Ayu, P. E. S. (2019). Keterampilan belajar dan berinovasi abad 21 pada era revolusi industri 4.0. *Purwadita*, 3(1), 77–83.
- Azizah, dkk. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Damayanti, S. (2012). *Peningkatan Aktivitas Belajar Dengan Menggunakan Media Kartu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 13 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang*.
- Gunarta, I. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.23887/jp2.v1i2.19338>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

- Iswari, A. P., Sunarsih, E. S., & Tamrin, A. G. (2016). Perbandingan hasil belajar antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instruction (TAI) pada mata pelajaran mekanika teknik kelas X TGB di SMK negeri 2 surakarta. *Journal UNS*, 1–9.
- Jevi, N. (2021). *Mengenal Jenis Wawancara, Lengkap Beserta Langkah-langkah dan Tujuannya*. <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-wawancara-lengkap-beserta-langkah-langkah-dan-tujuannya-kln.html>
- Kamaruddin, S., & Yusoff, N. M. R. N. (2019). The Effectiveness of Cooperative Learning Model Jigsaw and Team Games Tournament (TGT) towards Social Skills. *Creative Education*, 10(12), 2529–2539. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1012180>
- Komsatun, R. (2015). *Guru dan Kurikulum 2013*. <https://www.kompasiana.com/khomsa/54f911bda33311a13d8b4b81/guru-dan-kurikulum-2013>
- Kristiana, I., Nurwahyunani, A., & Sulistya Dewi, E. R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Tgt Menggunakan Media Puzzle Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Siswa Kelas Viii Mts N 1 Semarang. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(2), 78–92. <https://doi.org/10.26877/bioma.v6i2.1740>
- Merti, N. M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dengan Media Audio Visual Guna Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 315–321.
- Michelle, H. (n.d.). *The Powerful Questions Card Deck*. 2019. <https://medium.com/interstory/the-powerful-questions-card-deck-916c92d6ab05>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Octavia, Y. (2020). Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Proses Pembelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Taruna Mandiri Pekanbaru. *Skrip*, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- Oktariantio, M. L., & Handayanto, S. K. (2021). Science learning tools with cooperative models of teams games tournament to improve students learning outcomes in primary schools. *AIP Conference Proceedings*, 2330. <https://doi.org/10.1063/5.0043391>
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir

- Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Priscilla, O. D. (2017). “*Permasalahan Pendidikan di Indonesia*.” [http://repository.fe.unj.ac.id/7387/1/Divia Priscilla_1701618022_Ekop A_Tugas Aplikom 2-dikonversi.pdf](http://repository.fe.unj.ac.id/7387/1/Divia%20Priscilla_1701618022_Ekop_A_Tugas%20Aplikom%20-dikonversi.pdf)
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Salam, A., Hossain, A., & Rahman, S. (2015). The Effect of using Teams Games Tournaments (TGT) Cooperative Technique for Learning Mathematics in secondary schools of Bangladesh. *Journal of Research in Mathematics Education*, 4(3), 271. <https://doi.org/10.17583/redimat.2015.1519>
- Scharfstein, M., & Gaurf. (2013). Pengertian Keaktifan Proses. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sembiring, I., Tarigan, B., & Budiana, D. (2020). Model Kooperatif Team Games Tournament (TGT): Peningkatan kreatifitas, kerjasama dan keterampilan bermain sepakbola siswa tunarungu. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(2), 128–140. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(2\).5652](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(2).5652)
- Sesaria, M. (2020). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1, 2004*, 6–25.
- Setiyani, E., Musadad, A. A., Wahyuni, S., & Abidin, N. F. (2020). Peningkatan Keaktifan dan Kerja Sama Melalui Pendekatan 4C dan Problem Posing dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas X IPS 2 SMAN 8 Surakarta. *Yupa: Historical Studies Journal*, 2(2), 126–136. <https://doi.org/10.30872/yupa.v2i2.133>
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Simamora, R. E., Rotua Sidabutar, D., & Surya, E. (2017). Improving Learning Activity and Students’ Problem Solving Skill through Problem Based Learning (PBL) in Junior High School. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 33(2), 321–331. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Siti, N. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Di Smp Negeri 10 Palembang. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Sudimahayasa, N. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Tgt Untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Partisipasi, Dan Sikap Siswa. *Jurnal*

Pendidikan Dan Pengajaran, 48(1–3), 45–53.
<https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v48i1-3.6917>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulkipani, S. (2017). Perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk mengembangkan kesadaran bela negara mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 51–62.
<https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14561>
- Susanna, S. (2018). Penerapan Teams Games Tournament (Tgt) Melalui Media Kartu Domino Pada Materi Minyak Bumi Siswa Kelas Xi Man 4 Aceh Besar. *Lantanida Journal*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2832>
- Tambak, S. (2017). *Jurnal Cooveratipe Learning 1*. 14(113).
- Thalita, A. R., Fitriyani, A. D., & Nuryani, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 147–156.
- Tirtoni, F. (2016). *Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Warsita, B. (2010). Gambar Macam Media Pembelajaran. *Media Pembelajaran*, 4–42. https://eprints.uny.ac.id/9432/12/12_BAB_II-08503247004.pdf
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139.
<https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Wijayanti, N. T. dan A. (2018). *Team games tournament*. 13(2), 110–118.
- Wulan, S. N. (2017). Peran Kultur Sekolah dalam Membangun Motivasi Berprestasi Siswa di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 41–51.